

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUHAN DESA WISATA TERHADAP ADOPTI
INOVASI PENGELOLAAN POTENSI WISATA**

**(Studi pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Peserta Pelatihan Desa Wisata oleh
Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat)**

(Skripsi)

Oleh

AHMAD ROIHAN



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF COMMUNICATION COUNSELING TOURIST VILLAGE TO ADOPTION INNOVATION MANAGEMENT TOURISM POTENTIAL

(Study in group aware tourism the participants tourist village by the tourism district Pesisir Barat)

**By
Ahmad Roihan**

Development of tourism district Pesisir Barat could encourage increased visits since 2014. But, this is not fully perceived by the community. Local governments to improve public participation in managing tourism potential hold counseling tourist village. This research attempts to explain the effectiveness of communication counseling tourist village done by of tourism and how does this mean for innovation management adoption of tourism potential to the tourist conscious district Pesisir Barat.

The research uses with the methods survey with the quantitative approach. There are three large sets subjects that is variable communication information (x), the effectiveness of communication (z), and adoption of innovations (y). Data sources used was the primary data from questionnaire and secondary data from the literature study and documentation. The data collected from the spread of the questionnaire to 41 respondents were analysed use the statistical tests path analysi. The theory being tested in research that is the theory diffusion and adoption of innovation Everett M Roger.

According to the data analysis shows that communication counseling have a positive influence on the effectiveness of communication with value of 22,4 %. Next, the effectiveness of communication having influence on adoption innovation value of 18,2 %. The size of the influence were obtained after conducted model a trimming. Model a trimming done because variable x not influence significant on variables y.

Keyword: *Adoption innovation, counseling, effectiveness, tourist village*

ABSTRAK

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUHAN DESA WISATA TERHADAP ADOPSI INOVASI PENGELOLAAN POTENSI WISATA

**(Studi pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Peserta Pelatihan Desa
Wisata oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat)**

Oleh

Ahmad Roihan

Pembangunan bidang pariwisata Kabupaten Pesisir Barat mampu mendorong peningkatan kunjungan wisatawan sejak tahun 2014. Akan tetapi, hal tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat. Pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan peran masyarakat dalam mengelola potensi wisata mengadakan penyuluhan desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan besaran efektivitas komunikasi penyuluhan desa wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan pengaruhnya terhadap adopsi inovasi pengelolaan potensi wisata pada kelompok sadar wisata Kabupaten Pesisir Barat.

Penelitian dilakukan dengan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Terdapat tiga variabel yang diteliti yaitu variabel komunikasi penyuluhan (X), efektivitas komunikasi (Z), dan adopsi inovasi (Y). Sumber data yang digunakan adalah data primer dari kuesioner dan data sekunder dari studi pustaka dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 41 responden dianalisa menggunakan uji statistik analisis jalur. Adapun teori yang diuji dalam penelitian yaitu teori difusi dan adopsi inovasi Everett M Roger.

Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan bahwa komunikasi penyuluhan memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas komunikasi dengan nilai sebesar 22,4%. Selanjutnya, efektivitas komunikasi memiliki pengaruh terhadap adopsi inovasi dengan nilai sebesar 18,2%. Besarnya pengaruh tersebut diperoleh setelah dilakukan *model trimming*. *Model trimming* dilakukan karena variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Kata kunci: adopsi inovasi, desa wisata, efektivitas , penyuluhan

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUHAN DESA WISATA TERHADAP ADOPSI
INOVASI PENGELOLAAN POTENSI WISATA**

**(Studi pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Peserta Pelatihan Desa Wisata oleh
Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat)**

Oleh

AHMAD ROIHAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUHAN
DESA WISATA TERHADAP ADOPTSI INOVASI
PENGELOLAAN POTENSI WISATA**

**(Studi pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
Peserta Pelatihan Desa Wisata oleh Dinas
Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat)**

Nama Mahasiswa : Ahmad Roihan

Nomor Pokok Mahasiswa : 1316031004

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

**Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comm & Media St
NIP. 19760422 200012 2 001**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

Penguji Utama : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Juli 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Roihan

NPM : 1316031004

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat Rumah : Jl. Raya Simpang Raman, Gang Bima, No 149, RT 005 RW
001, Dusun 1 Ratna Mulya, Desa Ratna Daya, Kecamatan
Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur

No HP : 082280063488

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul, **Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Desa Wisata Terhadap Adopsi Inovasi Pengelolaan Potensi Wisata (Studi pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Peserta Pelatihan Desa Wisata oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandarlampung, 18 Juli 2017

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Roihan
Ahmad Roihan
1316031004

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ahmad Roihan dilahirkan di Ratna Daya, pada tanggal 8 Agustus 1995, anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sugeng dan Ibu Esti Qomariah. Saat ini penulis tinggal di Jalan Raya Simpang Raman, Gang Bima, No 149, RT 005 RW 001, Dusun 1 Ratna Mulya, Desa Ratna Daya, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur.

Pada Tahun 2007 Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Ratna daya, Lampung Timur. Pada sekolah menengah penulis melanjutkan di SMP Negeri 3 Raman Utara, Lampung Timur, lulus pada tahun 2010, dan SMA Negeri 1 Purbolinggo, Lampung Timur lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama kuliah penulis mendapatkan bantuan beasiswa bidikmisi sehingga penulis tidak dibebankan membayar Uang Kuliah Tunggal (UKT).

Semasa menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti organisasi kemahasiswaan ditingkat fakultas maupun universitas. Pada tingkat fakultas penulis mengikuti HMJ Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang fotografi tahun 2014, Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) sebagai Kepala Bidang Media Center FSPI (MCF)

periode 2014-2015, Kepala Biro Bimbingan Baca Quran (BBQ) periode 2015-2016. Selain itu ditingkat universitas penulis mengikuti Koperasi Mahasiswa (KOPMA) sebagai Kepala Divisi Hubungan Masyarakat (Humas) tahun 2015, Kepala Bidang Administrasi tahun 2016.

Penulis pernah mengabdikan diri pada masyarakat selama 60 hari di Pekon (Desa) Kuripan, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penulis juga pernah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Metro pada bidang komunikasi seksi publikasi dan dokumentasi. Berbagai pengalaman berharga penulis peroleh baik dari KKN dan PKL. Selain itu pengalaman lain yang penulis peroleh yaitu mengikuti beragam pelatihan dan seminar, menjadi kepanitiaan dalam kegiatan, menjadi tim surveyor dari Lembaga Jariangan Isu Publik (JIP) di Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat, dan berkesempatan menjadi bagian dari 18 besar dalam kegiatan *Socialpreneur Muda* (Soprema) 2016 oleh FISIPOL UGM bersama Kementrian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.

Bandarlampung, 18 Juli 2017

Penulis,

Ahmad Roihan

MOTTO

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku (saja)” (QS. Adz-Dzaariyaat ayat 56)

*“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”
(QS. Al ‘Asr ayat 1-3)*

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat” (QS. Ibrahim ayat 7)

*“maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
(QS. Al-Insyirah ayat 5-6)*

*“Selalu ingat Allah, jalani dengan berusaha, nikmati dengan bersyukur, pantaskan dengan memperbaiki diri, pasrahkan dengan berserah diri dan jangan lupa berbuat baik terhadap sesama”
(Ahmad Roihan)*

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucap rasa syukur kepada ALLAH SWT, skripsi ini
kupersembahkan kepada Kedua orang tuaku tercinta, yang rela berkorban
dan mendukung setiap langkahku selama ini
Bapak Sugeng dan Ibu Esti Qomariah.*

*Mbkkku tersayang Erlina Setiawati,
dan juga adiku tersayang Dafit Saifuloh.*

*Seluruh keluarga besarku, sahabat-sahabatku, Guru dan Dosenku, serta
Almamater Tercinta*

SANWACANA

Alhamdulillah segala puji bagi Allah atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Desa Wisata Terhadap Adopsi Inovasi Pengelolaan Potensi Wisata (Studi pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Peserta Pelatihan Desa Wisata oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.

Selama penulisan skripsi ini, penulis menyadari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga penulis membutuhkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tuaku yang sangat saya cintai dan sayangi, Bapak Sugeng dan Ibu Esti Qomariah. Terimakasih atas curahan kasih sayang, doa, nasihat, perjuangan, semangat serta dukungan yang engkau berikan sehingga saya sampai ketahap ini. Tiada ungkapan selain rasa syukur, semoga kalian diberikan kesehatan, umur yang panjang, diberkahi dan dilindungi dalam setiap langkah oleh Allah SWT. Aamiin.
2. Mbik dan adikku yang saya sayangi, Erlina Setiawati dan Dafit Saifuloh. Terimakasih sudah memberikan motivasi, semangat dan bantuan selama ini,

terimakasih pula sudah selalu ada saat saya membutuhkan bantuan. Semoga kita dapat membanggakan dan menjadi sumber kebahagiaan orang tua.

3. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama, Bapak Drs. Denden Kurnia D., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan, serta Bapak Drs. Dadang Karya Bhakti, M.M., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni.
5. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comn&MediaSt., selaku Ketua Jurusan dan Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
6. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan sekaligus Pembimbing Utama Skripsi yang selalu meluangkan waktu, berbagi pengalaman dan memberikan motivasi kepada penulis. Terimakasih sudah memberikan ilmu dan sabar membimbing saya baik pembimbing akademik maupun pembimbing skripsi. Terimakasih juga atas nasihat, kritik, saran dan masukan sehingga karya ini terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos. M.Si., selaku Dosen Penguji yang selalu memberikan arahan, masukan, dan saran. Terimakasih buk telah menjadi penguji rasa pembimbing, karena tanpa bimbingan dan ilmu mengenai analisa jalur skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Bapak Sarwoko, Bapak Agung, Bapak Karomani, Bapak Firman, Bapak Andi Corry, Bapak Teguh, Bapak Rudi, Bapak Toni, Ibu Hestin, Ibu Nanda, Ibu Andi Winda, Ibu Bangun, Ibu

Anna, Ibu Tina, serta staf jurusan Ibu Ria dan Bapak Damar terima kasih banyak untuk semua ilmunya yang sudah diajarkan kepada penulis.

9. Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sana. Terima kasih telah membantu memberikan informasi dan data yang dibutuhkan, serta keramahan yang diberikan pada saat penulis melakukan penelitian.
10. Sahabat-sahabatku yang luar biasa, sahabat rasa keluarga *Komunitas Bismillah*. Kusna Wijaya, Faisal Avrizar, Sukman Andrianto, M Erig Rustantyo, M Taufan Hidayat, Lanang Muhajirin, Nanang Setiadi. Terimakasih semua telah memberi warna kehidupan kampus, telah menemani baik suka maupun duka, tempat berkeluh kesah dan berbagi kebahagiaan. Semoga kita semua ditemukan dalam surga-Nya. Aamiin.
11. Keluarga Besar KOPMA Unila. Pengurus tahun 2015 Kak Novanda, Ekasus, Kak Singgih, Yani, Kak Kiki, Awang, Kak Ono, Deo, Nurma, Fatin, Santi, Andika Eko, Hamzah, Kak Rio, Kak Alimi dan MbK Safitri. Pengurus Tahun 2016 Kak Kiki, Alif, Yani, Adi, Sandi, Melani, Andika W, Gugun, Sepni, Santi, Okvita, Tyas, Fajar, Tami, Deo, Andika Eko, dan Ekasus Terimakasih untuk para pengurus yang telah berbagi pengalaman baik suka maupun duka, semoga bisa berkumpul lagi dikemudian hari. Staf admin 2016 yang luar biasa Arum, Reza, Rini, Rohani, Desi dan Aulia terimakasih sudah banyak membantu dan keceriaan kalian. Kakak-kakak dan mbk alumni Kak Arif, Kak Lutfian, Kak Ian, MbK Ani, Kak Aan, Kak Apri, MbK Wina dan yang lainnya terimakasih atas ilmu yang sudah dibagi dan pengalamannya. Serta untuk anggota kopma unila yang tidak bisa disebutkan satu-satu tetap semangat,

selalu memberikan yang terbaik untuk KOPMA, karena bukan apa yang kamu dapat dari KOPMA, tapi apa yang kamu berikan untuk KOPMA.

12. Keluarga Besar FSPI FISIP Unila. Pengurus kabinet Eksis Proaktif Produktif (EPP) Kak Sholeh, Kak Firdaus, MbK Kholifatul, MbK Riska, Kak Endri, MbK Ari, Kak Sulaiman, MbK Ika, Kak Isma, MbK Yuli, Kak Faisal, MbK Kartini, Kak Ari, Laila, Erfina, Urfina, Kak Wahyu, Kak Mahpudin, Rizki Fitria dan Ajeng serta rekan di MCF MbK Rika. Pengurus kabinet Kritis Kreatif Kontributif (K3) Kak Wahyu, Rizki Fitria, Faisal Avrizar, Erfina, Kusna Wijaya, Ayu W, Tiyaz, Happy, Sukman Andrianto, Ratu, Erig Rustantyo, Ajeng, Taufan Hidayat, Supinah, Anggi, Jirin, Laila, Ayu Rahma, Meriyantika, serta rekan di BBQ Siti Syarohmawati, Fuad Hasyim, dan Fitria. Juga kepada Kak Nanang, Kak Ogi, Kak Arif, MbK Marlia, MbK Herdian, Sandi, Herwan, Alvin, Fatan, Seval, Navi, dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih semuanya telah memberikan pengalaman luar biasa, semoga setiap langkah kita diberikahi, bernilai pahala dan semoga kita selalu dilindungi oleh Allah SWT. Aamiin.
13. Keluarga Besar jurusan Ilmu Komunikasi, teman-teman luar biasa yang sering berbagi informasi, bertukar pikiran, pendapat, dan berbagi keluh kesah Urfina, Mita, Jodi, Erig, Jirin, Wiwing, Sukman, Azka, Adi, Febri, Upi, Ulfa, Ambar, Tomy, Danu, Enny, Komang, dan Arya. Teman-teman angkatan 2013. Teman-teman satu pembimbing Kak Fajar, MbK Citra, dan MbK Dindy semoga kita semua sukses baik di dunia maupun di akhirat.
14. Teman-teman seperjuangan selama 60 hari dalam rangka KKN periode 1 tahun 2016 di Pekon Kuripan, Pesisir Barat, Irfan, Zahra, Nadia, MbK

Hanum, dan MbK Anin serta jajaran perangkat Desa Pekon Kuripan. Terimakasih atas kebersamaan yang luar biasa, pengalaman yang diukir bersama, semoga tali silaturahmi tetap terjaga.

15. Teman-teman seperjuangan PKL di Dinas Komunikasi dan Informatika, Kota Metro, Bidang Komunikasi, Seksi Publikasi dan Dokumentasi, Ni Komang Prihatin dan Arya Ramadhani Ahmad, beserta jajaran Bidang Komunikasi. Terimakasih atas pengalaman, ilmu dan kekeluargaannya.
16. Seluruh keluarga yang telah ikut serta mendukung, kakek, nenek, pakde, bude, paklek, bulek, kakak ipar, sepupu, ponakan alif dan yasmin (semoga menjadi anak yang berbakti kepada orang tua), dan sepupu. Terimakasih untuk dukungan dan semangatnya.
17. Bidikmisi DIKTI yang sudah membiayai kuliah selama 8 semester.
18. Almamater tercinta Universitas Lampung yang penuh kenangan dan cinta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandarlampung, 18 Juli 2017

Penulis,

Ahmad Roihan

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-----------------------------|---------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| ABSTRACT | ii |
| ABSTRAK | iii |
| HALAMAN JUDUL..... | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | v |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | vi |
| SURAT PERNYATAAN..... | vii |
| RIWAYAT HIDUP..... | viii |
| HALAMAN MOTTO | x |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | xi |
| SANWACANA..... | xii |
| DAFTAR ISI..... | xvii |
| DAFTAR TABEL..... | xxi |
| DAFTAR GAMBAR | xxii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |

| | |
|--|--------|
| BAB II Tinjauan Pustaka | 9 |
| A. Tinjauan Penelitian Terdahulu | 9 |
| B. Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat | 11 |
| C. Komunikasi Penyuluhan | 13 |
| D. Penyuluhan Desa Wisata..... | 18 |
| E. Teori Difusi dan Adopsi Inovasi | 21 |
| F. Efektivitas Komunikasi..... | 28 |
| G. Kerangka Pikir | 31 |
| H. Hipotesis..... | 33 |
| BAB III Metode Penelitian | 34 |
| A. Tipe Penelitian | 34 |
| B. Metode Penelitian..... | 34 |
| C. Variabel Penelitian | 35 |
| D. Definisi Konseptual..... | 35 |
| E. Definisi Operasional..... | 36 |
| F. Populasi dan Sampel | 41 |
| 1. Populasi..... | 41 |
| 2. Sampel..... | 41 |
| G. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| H. Teknik Pengelolaan Data | 43 |
| I. Teknik Pemberian Skor..... | 44 |
| J. Teknik Pengujian Instrumen Penelitian | 45 |
| 1. Uji Validitas | 45 |
| 2. Uji Reabilitas..... | 46 |
| K. Teknik Analisa Data..... | 46 |
| BAB IV Gambaran Umum | 49 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 49 |
| 1. Profil Kabupaten Pesisir Barat | 49 |
| 2. Visi dan Misi Kabupaten Pesisir barat | 51 |
| 3. Kawasan Peruntukan Pariwisata | 51 |
| B. Gambaran Umum Penyuluhan Desa Wisata | 55 |
| 1. Gambaran Kegiatan..... | 55 |
| 2. Peserta Kegiatan..... | 56 |
| 3. Pelaksanaan Kegiatan..... | 56 |
| BAB V Hasil dan Pembahasan | 58 |
| A. Hasil Penelitian | 58 |
| 1. Uji Validitas dan Reliabilitas | 58 |
| 1.1. Uji Validitas | 59 |

| | |
|---|--------|
| 1.2. Uji Reliabilitas | 63 |
| 2. Karakteristik Responden | 65 |
| 2.1. Jenis Kelamin dan Umur | 67 |
| 2.2. Alamat dan Pokdarwis | 67 |
| 2.3. Pendidikan Terakhir | 68 |
| 2.4. Pekerjaan dan Pendapatan Perbulan | 69 |
| 2.5. Status perkawinan dan Jumlah Tanggungan | 69 |
| 2.6. Suku dan Agama | 70 |
| 3. Analisis Deskriptif Sebaran Variabel | 70 |
| 3.1. Variabel X Penyuluhan Desa Wisata | 70 |
| 3.2. Variabel Z Efektivitas Komunikasi | 72 |
| 3.3. Variabel Y Adopsi Inovasi | 74 |
| 4. Uji Normalitas | 75 |
| 5. Analisis Jalur | 76 |
| 5.1. Transformasi Data Ordinal Menjadi Data Interval | 77 |
| 5.2. Diagram Jalur dan Persamaan Struktur | 77 |
| 5.3. Pengujian Hipotesis untuk tiap Sub-Struktur | 78 |
| 5.3.1. Pengujian Hipotesis Sub-Struktur 1 | 79 |
| 5.3.2. Pengujian Hipotesis Sub Struktur 2 | 81 |
| 5.3.2.1. Pengujian Secara Keseluruhan | 82 |
| 5.3.2.2. Pengujian Secara Individual | 83 |
| 5.3.2.2.1. Komunikasi Penyuluhan (X) Berkontribusi Secara Signifikan terhadap Adopsi Inovasi (Y) | 83 |
| 5.3.2.2.2. Efektivitas Komunikasi (Z) Berkontribusi Secara Signifikan terhadap Adopsi Inovasi (Y) | 84 |
| 5.3.2.3. Pengujian Metode <i>Trimming</i> | 86 |
| 5.4. Memaknai Hasil Analisis jalur | 87 |
| B. Pembahasan | 88 |
| 1. Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Desa Wisata | 88 |
| 2. Pengaruh Komunikasi Penyuluhan terhadap Adopsi Inovasi Pengelolaan Potensi Wisata | 94 |
| 3. Pengaruh Efektivitas Komunikasi Penyuluhan terhadap Adopsi Inovasi Pengelolaan Potensi Wisata | 95 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN | 99 |
| A. Kesimpulan | 99 |
| B. Saran | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |
| 1. Kuesioner Penelitian | 104 |

| | |
|--|-----|
| 2. Hasil uji validitas variabel X, Z, dan Y setelah pernyataan tidak valid dipisahkan | 108 |
| 3. Hasil uji reliabilitas variabel X, Z, dan Y setelah pernyataan tidak valid dipisahkan | 111 |
| 4. Tabulasi data ordinal | 115 |
| 5. Tabulasi data interval | 116 |
| 6. Hasil uji analisis jalur sub-struktur 1 menggunakan SPSS 24 | 117 |
| 7. Hasil uji analisis jalur sub-struktur 1 menggunakan SPSS 24 | 118 |
| 8. Nilai-nilai r product moment (r tabel) | 120 |
| 9. Tabel uji F | 121 |
| 10. Tabel Uji T | 122 |
| 11. Dokumentasi turun lapang | 123 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu | 9 |
| 2. Operasional Variabel..... | 36 |
| 3. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi | 48 |
| 4. Sebaran Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat | 49 |
| 5. Objek wisata di Kabupaten Pesisir Barat | 53 |
| 6. Sebaran peserta pelatihan desa wisata..... | 56 |
| 7. Analisis hasil validitas penyuluhan desa wisata (Variabel X) | 60 |
| 8. Analisis hasil validitas efektivitas komunikasi (Variabel Z) | 61 |
| 9. Analisis hasil validitas adopsi inovasi (Variabel Y) | 62 |
| 10. Uji reliabilitas pernyataan penyuluhan desa wisata (variabel X)..... | 64 |
| 11. Uji reliabilitas pernyataan efektivitas komunikasi (variabel Z)..... | 64 |
| 12. Uji reliabilitas pernyataan adopsi inovasi (Variabel Y) | 65 |
| 13. Karakteristik responden | 66 |
| 14. Sebaran jawaban responden mengenai Variabel X..... | 71 |
| 15. Sebaran jawaban responden mengenai Variabel Z | 72 |
| 16. Sebaran jawaban responden mengenai Variabel Y | 74 |
| 17. <i>Correlations</i> sub struktur 1 | 79 |
| 18. <i>Model summary</i> sub struktur 1 | 79 |
| 19. <i>ANOVA</i> sub struktur 1 | 79 |
| 20. <i>Coefficient</i> sub struktur 1 | 80 |
| 21. <i>Correlations</i> sub struktur 2 | 82 |
| 22. <i>Model summary</i> sub struktur 2..... | 82 |
| 23. <i>ANOVA</i> sub struktur 2..... | 82 |
| 24. <i>Coefficient</i> sub struktur 2 | 82 |
| 25. <i>Correlations</i> sub struktur 2 model 2 | 86 |
| 26. <i>Model summary</i> sub struktur 2 model 2..... | 86 |
| 27. <i>ANOVA</i> sub struktur 2 model 2..... | 86 |
| 28. <i>Coefficient</i> sub struktur 2 model 2 | 86 |
| 29. Rangkuman dekomposisi dari koefisien jalur, komunikasi penyuluhan (X) dan efektivitas komunikasi (Z) terhadap adopsi inovasi (Y)..... | 88 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Bagan Kerangka Pikir | 33 |
| 2. Diagram Jalur | 47 |
| 3. Hasil Uji Normalitas Data..... | 76 |
| 4. Diagram Jalur | 77 |
| 5. Sub struktur 1 hubungan kausal X terhadap Z..... | 78 |
| 6. Sub struktur 2 hubungan kausal X dan Z terhadap Y | 78 |
| 7. Diagram jalur hubungan kausal empiris X terhadap Z sub struktur 1 | 81 |
| 8. Diagram jalur hubungan kausal empiris X dan Z terhadap Y sub struktur 2 model 1 | 85 |
| 9. Diagram jalur hubungan kausal empiris Z terhadap Y sub struktur 2 model 2 | 87 |
| 10. Diagram Jalur hubungan kausal empiris X terhadap Z dan Z terhadap Y | 88 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Lampung memiliki sejumlah potensi wisata menarik seperti wisata alam, wisata sejarah, maupun wisata budaya. Setiap potensi wisata yang ada memiliki keindahan dan pesona tersendiri sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Sebagai bentuk pengembangannya pemerintah Provinsi Lampung menetapkan tujuh Kawasan Wisata Unggulan (KWU) dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Provinsi Lampung tahun 2013-2031. Tujuh kawasan wisata unggulan (KWU) tersebut meliputi (1) KWU Kota Bandar Lampung; (2) KWU Krui dan Tanjung Setia; (3) KWU Taman Nasional Way Kambas; (4) KWU Teluk Kiluan; (5) KWU Unggulan Gunung Krakatau dan Pulau Sebesi; (6) KWU Bakauheni dan Menara Siger; dan (7) KWU Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Penetapan Kawasan Wisata Unggulan tersebut menjadi pemicu pengembangan pariwisata di sekitarnya.

Dua dari ketujuh Kawasan Wisata Unggulan tersebut yaitu KWU Krui dan Tanjung Setia serta KWU TNBBS terletak di Kabupaten Pesisir Barat. Kabupaten Pesisir Barat merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan TNBBS dan Samudra Hindia, sehingga kawasan ini memiliki pemandangan perbukitan dengan garis pantai

sepanjang 210 km (*peisirbaratkab.go.id*, diakses pada 28 Maret 2017 pukul 06:00 WIB). Sepanjang garis pantai tersebut memiliki hamparan pasir yang luas dengan ombak tinggi dan bergulung-gulung. Ombak tersebut membuat Pesisir Barat dicintai peselancar.

Gubernur Provinsi Lampung periode 2014-2019, Ridho Ficardo mengatakan jika ingin merasakan Pulau Bali tahun 70an maka datanglah ke Pesisir Barat (*lampungprov.go.id*, diakses pada 28 Maret 2017 pukul 06:07 WIB). Hal ini tentu menggambarkan posisi Pesisir Barat yang masih alami dengan segala pesonannya. Pulau Bali terkenal dengan budaya, pantai dan tempat berselancar. Sama halnya dengan Pesisir Barat Lampung, kebudayaan yang ada masih lestari khas budaya Lampung Pesisir. Pantai di Pesisir Barat juga memiliki ombak yang besar sehingga cocok untuk berselancar.

Sebagai salah satu daerah yang ditetapkan sebagai kawasan wisata unggulan di Provinsi Lampung, Kabupaten Pesisir Barat terus melakukan pembangunan. Pemerintah melakukan beragam kegiatan pembangunan sebagai pendukung pariwisata seperti pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, dan bandara. Selain itu, pemerintah juga melakukan beragam kegiatan seperti Festival Teluk Stabas, Krui Pro, Semarak Pulau Pisang dan lainnya (*peisirbaratkab.go.id*, diakses pada 28 Maret 2017 pukul 05:52 WIB). Pemerintah juga membuat kegiatan bertaraf Internasional dengan diadakan Kejuaraan *Surfing International* Krui Pro 2017, dan pada 2018 pemerintah berupaya menjadikan Pesisir Barat menjadi kandidat yang layak sebagai *Venue Surfing ASIAN Games XVIII* (*lampungpro.com*, diakses pada

28 Maret 2017 pukul 19:05 WIB). Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan seperti Festival Teluk Stabas, Krui Pro, Semarak Pulau Pisang terbukti dapat meningkatkan kunjungan wisatawan, dari data Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2015 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 8.866 orang, angka kunjungan ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 yang hanya 3.416 orang (Data prariset, dari Dinas Pariwisata Pesisir Barat).

Kegiatan-kegiatan pembangunan yang telah dijelaskan belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian sebagian besar masyarakat yang bukan dari bidang pariwisata melainkan bidang lain yaitu pertanian dan nelayan (*pidii.co.id*, diakses pada 13 April 2017 pukul 14:52). Selain itu, kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2015 juga ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 sebagai daerah tertinggal tahun 2015-2019 (*setkab.go.id*, diakses pada 13 April 2017 pukul 15:04). Daerah Tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional dalam bidang perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas; dan karakteristik daerah. Fakta-fakta tersebut membuktikan bahwa masyarakat belum melihat beragam potensi wisata yang ada sebagai bidang yang dapat memberikan kesejahteraan.

Pemerintah daerah dalam menyikapi hal tersebut berupaya membangun sumber daya manusia dengan mengadakan beragam kegiatan dalam bidang pariwisata. Pembangunan sumber daya manusia dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan

peran serta masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata. Masyarakat didorong untuk sadar wisata sehingga dapat merasakan dampak pembangunan, meningkatkan perekonomian mereka dan pada akhirnya memberi kesejahteraan. Selain kesejahteraan masyarakat, pembangunan sumber daya manusia juga mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan. Wisatawan akan terus hadir ketika tercipta lingkungan yang aman, bersih, tertib, nyaman, indah dan masyarakatnya ramah.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemerintah dalam membangun sumber daya manusia yaitu pembentukan kelompok sadar wisata, kegiatan sapta pesona dengan agenda bersih-bersih Pantai Labuhan Jukung, dan mengadakan berbagai program pelatihan kepariwisataan. Pelatihan kepariwisataan yang terbaru yaitu mengenai pelatihan desa wisata.

Kegiatan pelatihan desa wisata merupakan salah satu kajian komunikasi yaitu komunikasi penyuluhan. Penyuluhan merupakan suatu proses pendidangan luar sekolah yang mengandung usaha menyebarluaskan hal-hal yang dianggap baru agar masyarakat berminat dan bersedia melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 1989:1). Penyuluhan merupakan saluran komunikasi dimana terdapat komunikator, pesan, dan komunikan. Ketiganya saling mempengaruhi, sehingga diperlukan persiapan yang matang dalam menggunakan metode dan teknik berkomunikasi.

Penyuluhan desa wisata merupakan kegiatan menyebarluaskan konsep desa wisata kepada masyarakat agar diterapkan sebagai bentuk pengelolaan potensi wisata. Desa

wisata merupakan suatu produk pariwisata yang melibatkan anggota masyarakat desa dengan segala perangkat yang dimilikinya (Muljadi, 2012:27). Produk pariwisata tersebut dikembangkan berdasarkan unsur-unsur yang telah ada dan menjadi ciri khas budaya setempat. Dengan adanya desa wisata sumber daya lokal memiliki kemampuan dan daya saing dalam dunia pariwisata. Selain itu desa wisata tidak hanya berpengaruh pada ekonominya, tetapi juga sekaligus dapat melestraikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat.

Proses penyebaran desa wisata dalam masyarakat dapat dikaji menggunakan teori difusi dan adopsi inovasi. Teori difusi dan adopsi inovasi dikembangkan oleh Everett M. Rogers. Rogers (dalam Nasution, 1994:136) mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu diantara para anggota suatu sistem sosial. Sedangkan adopsi merupakan proses diterapkan inovasi oleh masyarakat. Dalam pandangan masyarakat yang menjadi klien dalam penyebarserapan suatu inovasi, ada lima atribut yang menandai setiap inovasi, yaitu keuntungan relatif, keserasian, kerumitan, dapat dicobakan, dan dapat dilihat (Nasution, 1994:138). Sedangkan untuk proses adopsi, masih dalam Nasution (1994:141), Rogers dan Shoemaker memperkenalkan tahapan-tahapan yang dilalui penerima komunikasi, yakni: tahap pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), tahap pelaksanaan (*implementation*), dan konfirmasi.

Permasalahan penelitian yang timbul dari penjelasan fenomena-fenomena di atas yaitu belum diketahui seberapa besar komunikasi penyuluhan mengenai konsep desa wisata

oleh Dinas Pariwisata Pesisir Barat memiliki pengaruh terhadap tindakan pembentukan desa wisata pada Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Pesisir Barat. Perlu adanya penelitian yang meneliti apakah komunikasi penyuluhan mengenai pelatihan desa wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat efektif sehingga konsep desa wisata dapat diterapkan oleh kelompok sadar wisata kabupaten Pesisir Barat. Bagaimana pengaruh antara efektifitas komunikasi penyuluhan desa wisata dengan adopsi inovasi pengelolaan potensi wisata.

Pernyataan permasalahan tersebut penting untuk diteliti, karena hasil penelitiannya diharapkan bermanfaat bagi Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat terkhusus pada Dinas Pariwisata dalam membuat kebijakan dan pembuatan program kerja, khususnya dalam pengembangan kepariwisataan yang menggunakan komunikasi penyuluhan sebagai media dan masyarakat sebagai audiennya. Penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi dalam melakukan pengujian (*retest*) terhadap teori yang digunakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah komunikasi penyuluhan desa wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata efektif?
2. Bagaimanakah pengaruh efektifitas komunikasi penyuluhan desa wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata terhadap adopsi inovasi pengelolaan potensi wisata pada Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Pesisir Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis mengenai:

1. Efektivitas komunikasi penyuluhan desa wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat.
2. Pengaruh efektifitas komunikasi penyuluhan desa wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata terhadap adopsi inovasi pengelolaan potensi wisata pada Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Pesisir Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, memperluas dan memperkaya bahan referensi, serta sumber bacaan di lingkungan akademisi terutama mengenai komunikasi inovasi dan perubahan sosial khususnya penerimaan inovasi di masyarakat.
 - b. Menjadi rujukan bagi para peneliti sebagai bahan referensi di bidang desa wisata dari sudut pandang ilmu komunikasi.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi Mahasiswa

Penemuan mengenai komunikasi inovasi, diharapkan menambah pemahaman mahasiswa terhadap perubahan sosial khususnya penerimaan inovasi di masyarakat.

b. Bagi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung

Penemuan penelitian ini diharapkan dapat merangsang penelitian-penelitian selanjutnya terkait bidang komunikasi inovasi.

c. Bagi Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat

Penemuan penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi dan pertimbangan guna lebih memperhatikan komunikasi inovasi dan perubahan sosial khususnya penerimaan inovasi di masyarakat.

d. Bagi Penulis

Bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai komunikasi inovasi dan menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana komunikasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan tinjauan penelitian terdahulu untuk belajar, menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan salah satu bahan referensi yang menunjang peneliti melakukan penelitian.

Tabel 1. Tinjauan penelitian terdahulu

| | |
|--|--|
| 1. Judul Penelitian: DAMPAK KOMUNIKASI PENYULUHAN PADA MASYARAKAT UNTUK MENGGUNAKAN PAKET KOMPOR DAN TABUNG LPG 3 Kg (Studi pada Masyarakat Dusun 1 RT2/RW1 Desa Kaliwungu Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah) | |
| Nama Peneliti | Yessi Yuli Maulita |
| Tahun dan Instansi | 2011, Ilmu Komunikasi, FISIP, Univesitas Lampung |
| Metode Penelitian | Deskriptif Kuantitatif |
| Hasil Penelitian | Hubungan antara kredibilitas petugas penyuluh dengan sikap masyarakat di dusun 1, Desa Kaliwungu, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah dalam penelitian tersebut tergolong rendah. Walaupun kredibilitas petugas penyuluh tinggi akan tetapi tidak mempengaruhi sikap masyarakat untuk menggunakan paket kompor dan tabung LPG 3 Kg. |
| Perbedaan Penelitian | Perbedaan terletak pada bidang penelitian beserta lokasinya. Dalam penelitian ini bidang yang diteliti yaitu dampak komunikasi penyuluhan mengenai penggunaan paket kompor dan tabung gas LPG 3 kg pada masyarakat Dusun 1 RT2/RW1 Desa Kaliwungu Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Sedangkan bidang penelitian yang akan penulis teliti yaitu mengenai efektivitas |

| | |
|--|--|
| | komunikasi penyuluhan desa wisata terhadap adopsi inovasi pengelolaan potensi wisata pada kelompok sadar wisata Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. |
| Kontribusi Penelitian | Kontribusi terhadap penelitian yaitu terdapat pada penjelasan mengenai dampak dari komunikasi penyuluhan. Dengan adanya penelitian ini peneliti mengetahui dampak-dampak dari komunikasi penyuluhan sehingga akan mempermudah peneliti dalam menyusun tinjauan mengenai adopsi inovasi oleh masyarakat. Selain itu kontribusi lain yaitu memudahkan peneliti dalam hal mencari sumber referensi. |
| 2. Judul Penelitian: PENGARUH PENYULUHAN PERTANIAN TERHADAP SIKAP PETANI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI PERTANIAN (Studi pada Petani di Desa Poncowarno Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah) | |
| Nama Peneliti | Nova Eko Susilo |
| Tahun dan Instansi | 2012, Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Lampung |
| Metode Penelitian | Survey |
| Hasil Penelitian | Pelaksanaan penyuluhan pertanian dan sikap petani terhadap penerapan teknologi pertanian masuk dalam kategori cukup baik. Besarnya pengaruh penyuluhan pertanian terhadap sikap petani di Desa Poncowarno Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah dalam menerapkan teknologi pertanian adalah 69,4%. Pengaruh tersebut bernilai positif, artinya apabila frekuensi dan intensitas penyuluhan pertanian ditingkatkan maka sikap petani dalam menerapkan teknologi pertanian juga mengalami peningkatan. |
| Perbedaan Penelitian | Perbedaan terletak pada bidang penelitian beserta lokasinya. Dalam penelitian ini bidang yang diteliti yaitu pengaruh penyuluhan pertanian terhadap sikap petani dalam penerapan teknologi pertanian pada petani di Desa Poncowarno Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Sedangkan bidang penelitian yang akan penulis teliti yaitu mengenai efektivitas komunikasi penyuluhan desa wisata terhadap adopsi inovasi pengelolaan potensi wisata pada kelompok sadar wisata Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. |
| Kontribusi Penelitian | Kontribusi terhadap penelitian yaitu terdapat pada penjelasan mengenai pengaruh dari komunikasi penyuluhan terhadap sikap petani. Dengan adanya penelitian ini peneliti mengetahui apa saja aspek aspek pada komunikasi penyuluhan yang dapat mempengaruhi sikap petani, sehingga mempermudah peneliti dalam menyusun tinjauan mengenai efektivitas komunikasi penyuluhan. Kontribusi lainnya yaitu memudahkan peneliti dalam mencari sumber referensi. |

Sumber: Modifikasi peneliti tahun 2017 dari studi pustaka

B. Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat

Pariwisata merupakan suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, diluar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apapun, selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji (Muljadi, 2012:7). Fenomena pariwisata dalam arti sempit adalah kenikmatan perjalanan atau kunjungan sebagai dorongan atau motivasinya. Dalam arti luas fenomena pariwisata adalah segala macam motivasi dan mempunyai dampak pada sendi-sendi kehidupan orang dan masyarakat, antara lain sosial ekonomi, sosial budaya, politik dan lingkungan hidup. Dampak dari pariwisata tersebut bersifat positif maka perlu dikembangkan dan bersifat negatif sehingga sedapat mungkin dihindari.

Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat merupakan kegiatan wisata yang ada di Kabupaten Pesisir Barat. Pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat terpusat di Krui sebagai ibukota kabupaten dan tersebar di 11 kecamatan. Luas wilayah Kabupaten Pesisir Barat yaitu $\pm 2.889,88 \text{ KM}^2$. Kabupaten Pesisir Barat berbatasan langsung oleh samudra hindia, sehingga memiliki garis pantai sepanjang 210 km (*pesisirbaratkab.go.id*, dikases pada 28 Maret 2017 pukul 06:00 WIB).

Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat dalam upaya pengembangan pariwisata menetapkan objek dan daya tarik wisata yang ada menjadi pusat dari pengembangan kawasan peruntukan wisata. Objek dan daya tarik wisata tersebut dibagi menjadi tiga bentuk yaitu pariwisata budaya, alam dan buatan. Sedangkan sebagai upaya untuk memaksimalkan pengelolaan potensi-potensi wisata tersebut, pada tanggal 10-11 Maret 2016 Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat, melalui Dinas Pariwisata,

membentuk dan mengadakan pelatihan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Gedung Serbaguna Selalaw. Sebanyak 35 peserta mengikuti pembentukan dan pelatihan Pokdarwis yang berasal dari 11 kecamatan. Pokdarwis merupakan konsep sadar wisata artinya sebagai konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif pengembangan kepariwisataan. Berbagai unsur perkembangan pariwisata yaitu keamanan, kebersihan, ketertiban, kenyamanan, keindahan, keramah-tamahan (*peisirbaratkab.go.id* diakses pada 28 Maret 2017 pukul 22:11 WIB).

Selanjutnya pemerintah Kabupaten Pesisir Barat dalam rangka membangun sumber daya manusia mengadakan kegiatan kegiatan yang dapat membuat masyarakat sadar wisata. Kegiatan tersebut salah satunya yaitu pelatihan kepariwisataan. Pelatihan kepariwisataan terbaru yaitu pelatihan desa wisata. Pelatihan ini dilaksanakan di Aula SMPN 1 Pulau Pisang pada hari rabu sampai kamis 14-15 september 2016. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 60 orang peserta pelatihan yang merupakan anggota dari kelompok sadar wisata kabupaten pesisir barat. Pemateri kegiatan adalah Kementerian Pariwisata (Kemenpar) Direktorat Destinasi dan Pemberdayaan Masyarakat, Bakri, Dosen Universitas Terbuka pusat, Tamjudin, dan perwakilan Disparekraf Provinsi Lampung, Rahmad Hariyadi. Kegiatan pelatihan tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi yaitu komunikasi penyuluhan. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai komunikasi penyuluhan dan desa wisata akan dijelaskan pada tinjauan pustaka mengenai komunikasi penyuluhan dan penyuluhan desa wisata.

C. Komunikasi Penyuluhan

Kegiatan pelatihan merupakan salah satu kajian komunikasi yaitu komunikasi penyuluhan. Samsudin (dalam Nasution, 2007:11) menyebut penyuluhan sebagai suatu usaha pendidikan nonformal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru. Penyuluhan pada hakikatnya merupakan suatu langkah dalam usaha mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan. Nasution (2007:11) menjelaskan penyuluhan sebagai suatu usaha menyebarluaskan hal-hal yang baru agar masyarakat mau tertarik dan berminat untuk melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penyuluhan juga merupakan suatu kegiatan mendidik masyarakat, memberikan mereka pengetahuan, informasi-informasi, dan kemampuan-kemampuan baru, agar mereka dapat membentuk sikap dan berperilaku hidup menurut apa yang seharusnya. Dengan adanya penyuluhan masyarakat dapat mengembangkan diri, menambah pengetahuan, keterampilan, atau sekedar kesadaran mengenai hal-hal yang disuluhkan.

Pada hakekatnya kegiatan-kegiatan penyuluhan merupakan kegiatan komunikasi. Proses yang dialami pada saat penyuluhan seperti menyampaikan, mendengarkan, mengetahui, memahami, meminati dan kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu proses komunikasi. Sebagai kegiatan komunikasi penyuluhan akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Sehingga keberhasilan penyuluhan dipengaruhi oleh unsur-unsur dari komunikasi itu sendiri. Menurut Berlo (dalam Hubesi dkk, 2015:6.5) ada empat unsur

dasar komunikasi yang menentukan efektif atau tidaknya suatu kegiatan komunikasi, yaitu sumber pesan, saluran pembawa pesan, isi pesan (inovasi), dan penerima pesan.

1. Sumber komunikasi

Sumber komunikasi atau dalam penyuluhan disebut penyuluh merupakan pihak yang mengirim pesan kepada khalayak. Menurut Nasution (1989:15) sebagai sumber pesan, penyuluh harus mampu memahami masalah apa yang dihadapi, siapa yang akan disuluh, apa tujuan (objectives) yang hendak dicapai dari setiap kegiatan penyuluhan, pendekatan yang dipakai, pengembangan pesan, metode atau saluran yang dipakai dan sistem evaluasi yang “telah terpasang” di dalam rencana keseluruhan kegiatan dimaksud. Hal-hal pokok tersebut akan memunculkan aspek-aspek seperti kredibilitas, daya tarik dan kekuatan dalam diri seseorang penyuluh sebagai sumber komunikasi. Aspek-aspek tersebut akan mempengaruhi efektif tidaknya suatu kegiatan komunikasi inovasi. Ketiga aspek tersebut dalam Cangara (2011:93) dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kepercayaan (kredibilitas) merupakan seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak. James McCroskey (dalam Cangara, 2011:94) menjelaskan bahwa kredibilitas seorang komunikator dapat bersumber dari kompetensi, sikap, tujuan, kepribadian, dan dinamika. Kompetensi adalah penguasaan yang dimiliki komunikator pada masalah yang dibahasanya. Kompetensi dapat berupa wawasan yang luas tentang materi, penjelasan yang tepat dan sangat dimengerti, dalil dan contoh yang digunakan tepat dan mengena serta aktual. Sikap menunjukkan

pribadi komunikator apakah tegar atau toleran pada prinsip. Sikap dalam kredibilitas dapat berupa penampilan yang sopan, menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda pendapat.

Tujuan menunjukkan apakah hal-hal yang disampaikan itu punya maksud yang baik atau tidak. Tujuan dalam kredibilitas dapat berupa penyampaian materi yang menunjukkan pada nilai-nilai yang baik, berkeinginan kuat agar pendengar mengerti dan paham akan materi yang disampaikan, penjelasan materi sesuai dengan kemampuan atau daya tangkap pendengar. Kepribadian menunjukkan apakah pembicara memiliki pribadi yang hangat dan bersahabat. Kepribadian dalam kredibilitas seperti menyampaikan materi tidak sok tahu, sopan, merespon dan menjawab pertanyaan dengan baik dan memuaskan. Sedangkan dinamika menunjukkan apakah yang disampaikan menarik atau membosankan.

- b. Daya tarik merupakan sifat pada diri penyuluh yang dapat menarik perhatian peserta penyuluhan. Pendengar bisa saja mengikuti pandangan seorang komunikator karena ia memiliki daya tarik dalam hal kesamaan, dikenal baik, disukai, dan fisiknya. Kesamaan disini dimaksudkan pada kesamaan dalam hal bahasa, agama, suku, daerah asal dan lainnya. Seorang komunikator akan mudah diterima ketika dikenal baik dan disukai khalayak. Selain itu penampilan fisik yang sempurna membuat khalayak tertarik dan tidak menimbulkan ejekan.
- c. Kekuatan adalah kepercayaan diri yang harus dimiliki seorang komunikator jika ia ingin mempengaruhi orang lain. Kekuatan bisa juga diartikan sebagai

kekuasaan karena dengan memiliki kekuasaan seperti kepala desa dengan warganya akan mudah diterima pendapatnya oleh khalayak. Kekuatan tidak selamanya menjadi prasyarat, minimal komunikator harus memiliki kredibilitas dan daya tarik.

2. Penerima komunikasi

Penerima komunikasi atau disebut pula khalayak adalah sasaran dari komunikasi. Khalayak dalam penyuluhan merupakan faktor kunci untuk mendapatkan efek perubahan yang diinginkan. Untuk mempermudah teknik dan metode komunikasi, perlu dilakukan identifikasi dan orientasi sasaran yang dituju. Oleh karena itu komunikator sebagai penyuluh harus memahami dan mengenal khalayak yang dituju. Bukan hanya sekedar nama akan tetapi mentalitasnya, yaitu perpaduan antara *frame of reference* dan *field of experience*. Penyuluh juga harus menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri khalayak dengan menonjolkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki, sehingga menimbulkan perhatian, keterbukaan, dan keinginan dalam proses komunikasi.

3. Pesan

Pesan merupakan segala sesuatu yang disampaikan oleh sumber pesan atau komunikator. Pesan dalam penyuluhan merupakan inovasi atau konsep baru yang akan disampaikan kepada khalayak atau penerima pesan. Pesan yang baik adalah pesan yang dapat dimengerti dan logis. Penyuluh sebagai sumber informasi dan penyampai pesan harus dapat merubah pesan menjadi bahasa atau simbol yang mudah dipahami dan dimengerti oleh khalayak sebagai penerima pesan, sehingga

mampu membangkitkan tanggapan sesuai yang diinginkan. Wilbur Schramm (dalam Dilla, 2010:30) mengemukakan bahwa : (a) pesan harus menarik, logis dan layak disampaikan, (b) pesan harus menggunakan lambang-lambang yang mudah dipahami sesuai dengan kerangka kemampuan pengetahuan dan pengalaman (*field of experience* dan *frame of reference*) pihak pertama, dan tidak berbelit-belit, (c) pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi sekaligus cara memperoleh kebutuhan tersebut, (d) pesan harus menyarankan jalan keluar pemecahan masalah dalam situasi kelompok.

4. Saluran komunikasi

Saluran komunikasi merupakan alat untuk mengkode dan mendekode pesan dan sekaligus merupakan wahana pengantar pesan. Saluran komunikasi lebih identik dengan proses berjalannya pesan. Saluran komunikasi yang digunakan dalam kegiatan komunikasi tergantung dengan apa tujuan yang ingin dicapai. Jika ingin menjangkau khalayak yang luas menggunakan media massa sedangkan jika ingin menjangkau sasaran yang lebih sedikit tetapi intens menggunakan komunikasi tatap muka. Selain itu dalam saluran komunikasi juga terdapat media komunikasi. Media komunikasi lebih identik dengan alat (benda) untuk menyampaikan. Biasanya media komunikasi yang digunakan dalam penyuluhan dapat berupa brosur dan *slide* presentasi (*powerpoint*). *Slide* presentasi yaitu gambar yang ditampilkan dalam bentuk digital sebagai panduan penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan.

Selain unsur-unsur tersebut, *setting* komunikasi seperti pemilihan waktu dan tempat juga mempengaruhi efektifitas komunikasi. Waktu yaitu seluruh rangkaian saat ketika proses, pembuatan, atau keadaan berlangsung yang ditentukan oleh petugas penyuluhan. Tempat yaitu lokasi atau ruangan yang dipilih dan dipersiapkan untuk melakukan penyuluhan. Penyuluhan akan berjalan lancar ketika waktu dan tempat yang dipilih sesuai, seperti waktu penyuluhan bukan jam kerja, saat istirahat, sedangkan tempat yang digunakan seperti tidak panas dan tidak sempit.

D. Penyuluhan Desa Wisata

Penyuluhan desa wisata merupakan kegiatan penyebarluasan suatu konsep desa wisata kepada peserta pelatihan dengan tujuan agar konsep desa wisata dapat diterapkan dalam pengelolaan potensi wisata. Desa wisata merupakan suatu produk pariwisata yang melibatkan anggota masyarakat desa dengan segala perangkat yang dimilikinya (Muljadi, 2012:27). Produk pariwisata tersebut dikembangkan berdasarkan unsur-unsur yang telah ada dan menjadi ciri khas budaya setempat. Dengan adanya desa wisata sumber daya lokal memiliki kemampuan dan daya saing dalam dunia pariwisata. Selain itu desa wisata juga dapat melestraikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat.

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) (dalam Hadiwijoyo, 2012:68) Desa Wisata adalah Suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai

potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Merujuk pada pengertian tersebut konsep desa wisata menitik beratkan pada kearifan lokal, dimana penggerak dari pariwisata merupakan masyarakat itu sendiri. Dengan terciptanya desa wisata masyarakat dapat merasakan manfaat dari kunjungan wisatawan ke daerahnya, sehingga kearifan lokal akan tetap terjaga dan lestari. Selain itu potensi-potensi desa juga dapat tergali, sehingga dapat memperluas lapangan pekerjaan dan membuka peluang untuk membuka usaha. Dengan adanya peluang tersebut dapat meminimalisir terjadinya urbanisasi dan tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Desa wisata dapat dikembangkan sesuai dengan latar belakang kehidupan desa yang sudah ada. Latar belakang desa wisata dapat berupa pertanian, kerajinan, kesenian, situs purbakala, keindahan alam dan lainnya. Dalam menetapkan desa wisata sebagai tempat wisata, Hadiwijoyo (2012:69), menetapkan beberapa persyaratan, antara lain sebagai berikut:

1. Akseibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai onjek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta wisatawan yang datang ke desannya.
4. Keamanan didesa tersebut terjamin.

5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk dan dingin.
7. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Berkaitan dengan hal tersebut terdapat dua konsep penting dalam komponen desa wisata yaitu Hadiwijoyo (2012:69):

1. Akomodasi: sebagai dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi: seluruh keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa, membatik, dan lain sebagainya yang lebih spesifik.

Keberlangsungan kegiatan desa wisata akan terwujud dengan adanya peran aktif masyarakat. Dalam proses awal seperti identifikasi potensi desa, masyarakat terlibat aktif dalam menggali potensi desa yang ada. Begitu pula pada tahap selanjutnya, masyarakat juga ikut dilibatkan dalam pengembangan dan pengelolaan. Desa wisata merupakan wujud dari pemberdayaan masyarakat dalam mengelola potensi hingga menjadi daya tarik dan atraksi wisata.

Strategi melibatkan peran serta atau partisipasi masyarakat dapat dilakukan antarlain dengan menginformasikan kepada penduduk setempat melalui penyuluhan desa wisata. Pada penyuluhan tersebut dapat disampaikan tentang apa yang akan terjadi jika desa wisata masuk ke daerah mereka; menjaga dialog dengan dan di antara mereka; menghargai pendapat dan melibatkan masyarakat setempat dalam

pengambilan keputusan; meningkatkan kesadaran akan karakteristik pariwisata dan industri pariwisata serta dampaknya terhadap daerah setempat; dan mendorong hubungan antara wisatawan dan penduduk setempat. Dengan adanya penyuluhan masyarakat akan mengetahui konsep baru pengelolaan potensi wisata yaitu dengan menerapkan desa wisata, sehingga perubahan terjadi.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat tentu tidak selalu sama. Diantara anggota masyarakat yang sudah terbiasa dengan masuknya hal-hal baru menjadikan proses perubahan tidak dirasakan sebagai suatu yang asing. Namun jika masyarakat yang belum pernah akan membuat perubahan tersebut terasa asing dan menimbulkan pro dan kontra. Proses penyebaran inovasi tersebut sampai diterima atau ditolak merupakan bahasan dari teori difusi dan adopsi inovasi.

E. Teori Difusi dan Adopsi Inovasi

Teori difusi dan adopsi inovasi dipilih oleh peneliti dengan alasan teori ini dapat menggambarkan proses penyebaran inovasi sampai diterimanya inovasi. Proses penyebaran inovasi seperti yang dilakukan pada saat terjadinya penyuluhan merupakan proses difusi inovasi, sedangkan pada proses penerimaan individu terhadap inovasi dapat dikaji menggunakan teori adopsi inovasi. Dibandingkan dengan teori lain teori ini lebih khusus membahas mengenai sebuah inovasi.

Roger dan Shoemaker (dalam Nasution, 1994:136) mendefinisikan difusi inovasi merupakan proses penyebaran ide, cara-cara ataupun objek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai suatu yang baru melalui saluran tertentu dengan jangka waktu

tertentu dengan target sasaran adalah anggota sistem sosial. Berikut penjelasan empat elemen penting dalam proses difusi:

1. Inovasi

Inovasi merupakan elemen utama dalam proses difusi inovasi. Roger (dalam Hubeis dkk, 2015:1.14) mendefinisikan inovasi sebagai suatu ide, gagasan, atau praktik baru yang diharapkan mampu membawa perubahan bagi khalayak yang menjadi target *adapter*. Dari definisi tersebut tampak bahwa ciri utama dari suatu inovasi adalah faktor kebaruan. Kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut individu yang menerimannya. Jika suatu ide atau gagasan dipandang baru oleh seseorang maka hal itu merupakan sebuah inovasi.

Suatu upaya pembaharuan dari proses difusi inovasi tentu saja bisa ditolak maupun diterima oleh masyarakat. Inovasi bisa diinginkan dan diterima oleh sekelompok masyarakat tertentu, akan tetapi inovasi yang sama bisa ditolak oleh kelompok masyarakat yang lain. Faktor keuntungan menjadi pertimbangan masyarakat yang menjadi target *adapter* ketika memutuskan untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Roger (dalam Hubeis dkk, 2015:1.16) mengatakan bahwa suatu inovasi meskipun menjanjikan suatu perubahan yang lebih baik dibanding sebelumnya, namun inovasi tersebut cenderung akan ditolak dan tidak diinginkan oleh sekelompok masyarakat yang dituju apabila inovasi tersebut tidak membawa manfaat ekonomis.

Keraguan akan manfaat dan keuntungan dari suatu inovasi sering terjadi pada calon . Untuk meyakinkan mereka apakah suatu inovasi membawa manfaat atau tidak biasanya calon mencari berbagai informasi mengenai inovasi tersebut.

Menurut Roger (dalam Hubeis dkk, 2015:1.16) informasi yang biasanya ditanyakan oleh calon *adapter* bila mereka akan mengadopsi suatu inovasi adalah mengenai inovasi itu sendiri, bagaimana hubungan sebab akibat dari suatu inovasi yang akan diadopsi, seperti apa inovasinya, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa bisa seperti itu. Selain itu *adapter* juga akan mencari informasi mengenai evaluasi inovasi, jadi mereka ingin mengetahui apa konsekuensi yang akan diperoleh jika mengadopsi suatu inovasi.

2. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan suatu inovasi dari sumber kepada penerima. Saluran komunikasi berfungsi untuk menginformasikan pada masyarakat bahwa ada suatu inovasi yang perlu diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Saluran komunikasi selanjutnya berfungsi memotivasi masyarakat agar mau mengadopsi inovasi dengan cara mempengaruhi sikap, menanamkan nilai dan menciptakan emosi khalayak. Tahap terakhir saluran komunikasi berfungsi untuk menyampaikan praktik tentang cara-cara penggunaan suatu inovasi.

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa untuk terjadinya komunikasi efektif pemilihan saluran komunikasi secara tepat sangat penting dilakukan. Pemilihan saluran yang digunakan disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan. Saluran komunikasi massa dengan jangkuan luas dan cepat digunakan ketika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan inovasi kepada khalayak yang tersebar luas. Sedangkan saluran komunikasi interpersonal, dan kelompok digunakan untuk mengubah perilaku penerima.

3. Jangka Waktu

Jangka waktu yakni proses seseorang pada saat menerima inovasi sampai dengan keputusan untuk menerima atau menolaknya. Keterlibatan waktu dalam proses difusi menurut Roger (dalam Hubeis dkk, 2015:1.21) adalah dalam hal proses pengambilan keputusan inovasi oleh individu, tingkat kecepatan individu dalam mengadopsi suatu inovasi dibandingkan dengan individu lain, dan jumlah anggota sistem yang mengadopsi inovasi dalam kurun waktu tertentu.

4. Sistem Sosial

Sistem sosial diartikan sebagai kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerja sama untuk memecahkan masalah dalam rangka tujuan bersama. Sistem sosial merupakan tempat dimana proses difusi berlangsung.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa suatu inovasi akan diterima ketika memiliki manfaat. Terdapat berbagai sifat-sifat inovasi yang mempengaruhi dalam kecepatan adopsi. Dalam pandangan masyarakat yang menjadi klien dalam penyebarserapan suatu inovasi, ada lima sifat menurut Roger yang menandai setiap inovasi. Kelima sifat tersebut dalam Nasution (1994:138) dijelaskan sebagai berikut:

1. Keuntungan relatif

Orang akan lebih mudah menerima sesuatu ketika melihat keuntungan yang akan didapatnya bila menerima inovasi tersebut. Keuntungan relatif memang cenderung bersifat materi akan tetapi terdapat penghargaan mengenai keuntungan-keuntungan lain yang tidak berbentuk materi, seperti penghargaan, penghormatan, hubungan baik, dan sebagainya.

2. Keserasian

Suatu inovasi akan mudah diterima ketika hal tersebut serasi dengan nilai-nilai, sistem kepercayaan, gagasan yang lebih dulu diperkenalkan, kebutuhan, selera, adat-istiadat, dan karakteristik penting lainnya dari masyarakat yang bersangkutan. Inovasi yang masuk kedalam masyarakat akan ditimbang menurut rujukan tersebut. Walaupun inovasi yang diberikan sangat menarik akan tetapi ketika tidak sesuai akan sulit untuk diterima.

3. Kerumitan

Suatu inovasi dapat diterima atau tidak dapat ditinjau dari tingkat kerumitannya. Pada umumnya masyarakat tidak atau kurang berminat pada hal-hal yang rumit, sebab selain susah dipahami, juga cenderung dirasakan sebagai beban baru.

4. Dapat dicobakan

Suatu inovasi akan lebih cepat diterima bila dapat dicobakan lebih dahulu dalam ukuran (skala) kecil sebelum orang terlanjur menerima secara keseluruhan. Ini merupakan suatu cerminan prinsip manusia yang selalu ingin menghindari resiko yang besar dari perbuatannya.

5. Dapat dilihat

Bila suatu inovasi dapat dilihat langsung buktinya, maka orang akan lebih mudah untuk menerimanya, ketimbang yang berupa gagasan-gagasan atau ide yang abstrak atau hanya dapat dibayangkan.

Setelah mengetahui mengenai difusi inovasi selanjutnya yang harus dipahami yaitu mengenai adopsi inovasi. Hal ini dikarenakan dalam difusi inovasi tujuan utamanya yaitu untuk diterima oleh masyarakat dan kemudian di adopsi. Adopsi di dalam

penyuluhan sering kali diartikan sebagai suatu proses mentalitas pada diri seseorang atau individu yang disebut , dari mulai menerima ide-ide baru sampai memutuskan menerima atau menolak suatu ide-ide. Roger dan Shomaker (dalam Nasution, 1994:141) merumuskan tahapan-tahapan yang dilalui penerima inovasi sebelum mengambil keputusan apakah menerima atau tidak. Tahapan tersebut yaitu:

1. Tahap pengetahuan (*awareness*)

Tahap pengetahuan merupakan tahap dimana seseorang sadar, tahu, bahwa ada sesuatu inovasi. Tahap ini terjadi setelah dilakukannya penyuluhan. Sehingga seseorang baru mengetahui cara-cara yang baik tentang pengelolaan pariwisata, bagaimana cara meningkatkan usaha dan pendapatan dari pariwisata, dan mengetahui cara yang baru untuk mengatasi kesulitan yang tengah dihadapi. Pada tahap ini peserta penyuluhan timbul pertanyaan berkisar tentang substansi materi inovasi. Selain itu juga diperlukan pengetahuan yang terdiri dari informasi tentang bagaimana inovasi itu digunakan secara tepat dan bagaimana prinsip-prinsipnya. Jika informasi tersebut diterima secara tidak lengkap atau tidak memuaskan ada kemungkinan terjadi penolakan.

2. Tahap Persuasi

Tahap persuasi merupakan tahap ketika seseorang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya, apakah menyukai atau tidak. Para peserta penyuluhan yang telah sadar adanya inovasi akan mengevaluasi informasi yang telah diterima. Oleh karena itu jawaban dari atribut komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya sangat mempengaruhi dalam menentukan sikap

pada tahap ini. Selain itu opini subjektif dari teman dekat lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan jurnal ilmiah.

3. Tahap putusan

Tahap ketika seseorang membuat putusan apakah mengadopsi atau menolak suatu inovasi. Adopsi itu sendiri merupakan keputusan untuk menggunakan secara penuh suatu inovasi sebagai suatu kegiatan terbaik yang pernah ada. Roger dan Shoemaker (dalam Hubeis dkk, 2015:2.15) menyatakan adopsi sendiri memiliki dua kemungkinan yaitu adopsi berlanjut dan adopsi tidak berlanjut. Sedangkan untuk penolakan juga dibagi menjadi dua kemungkinan yaitu tetap menolak dan berhenti menolak. Individu pada tahap ini berada dalam tahap melakukan percobaan dalam skala kecil. Dalam percobaan ini mereka belajar menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan ide baru tersebut.

4. Tahap implementasi

Tahap implementasi atau penerapan merupakan tahap dimana seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya mengenai suatu inovasi. Pada tahap ini memulai kegiatan inovasi sebagai jawaban dari masalah atau kebutuhan yang dihadapi, sehingga terjadi perubahan perilaku karena ide baru telah benar-benar dipraktekkan. Akan tetapi proses keputusan inovasi ini masih semata-mata bersifat mental. Pada tahap ini masih mengalami ketidakpastian dalam keputusannya meskipun ia telah mengambil keputusan untuk mengadopsi inovasi. menghadapi berbagai pertanyaan teknis dan kemudian aktif mencari informasi. Oleh karena itu pada tahap ini agen perubahan sangat penting dalam memberikan bantuan teknis operasional dalam melaksanakan inovasi.

5. Tahap pemastian

Tahap pemastian atau konfirmasi merupakan tahap dimana seseorang memerlukan penguatan atas keputusan inovasi yang dibuat. memastikan atau mengkonfirmasikan putusan yang telah diambilnya tersebut.

F. Efektivitas Komunikasi

Efektivitas berasal dari kata efektif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 119), efektif didefinisikan sebagai usaha atau tindakan yang ada efeknya, yaitu akibat, pengaruh, serta dampaknya, serta dapat memberikan hasil dan berhasil guna. Efektivitas berarti keefektifan, keefektifan merupakan keadaan berpengaruh dimana suatu tindakan mencapai keberhasilan. Efektivitas merupakan tercapainya sasaran atau tujuan- tujuan dari suatu instansi yang telah ditentukan sebelumnya (Hasibuan, 2002: 120). Menurut Dilla (2010:31) Komunikasi akan dianggap berhasil atau efektif apabila pesan yang diteruskan dan diterima mampu membuka cakrawala berfikir sehingga mampu memberi kesan baik atau citra positif dalam setiap diri khalayak.

Begitupula dengan komunikasi penyuluhan mengenai desa wisata. Komunikasi penyuluhan tersebut dapat dikatakan efektif ketika masyarakat sebagai penerima informasi paham dan melaksanakan seperti apa yang disuluh. Efektivitas dalam penelitian ini berkaitan erat dalam kemampuan sumber daya manusia dalam menerima suatu inovasi. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Riswandi, 2013 : 10) komunikasi yang efektif menimbulkan lima hal yaitu:

1. Pengertian

Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. Dalam hal ini pengertian akan menimbulkan pengetahuan atau pemahaman seseorang tentang sesuatu hal yang diperolehnya. Pengertian berhubungan dengan berfikir atau kognitif.

2. Kesenangan

Kesenangan merupakan bentuk komunikasi fatis. Komunikasi fatis tidak memberikan informasi tapi menjadikan hubungan hangat, akrab dan menyenangkan. Konsep kesenangan berhubungan dengan perasaan, emosi, atau afeksi. Kesenangan adalah salah satu bentuk emosi manusia.

3. Mempengaruhi sikap

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk merespon atau bereaksi terhadap objek tertentu. Sikap baru tampak jika diwujudkan dalam bentuk tindakan.

4. Hubungan sosial yang baik

Komunikasi ditunjukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial antarmanusia. Dalam konteks ini interaksi sosial hendaklah bernilai positif.

5. Tindakan

Tindakan atau perilaku adalah komponen dimana komunikan melaksanakan seperti apa yang telah disampaikan dalam bentuk perbuatan dalam keseharian.

Dari kelima konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator komunikasi efektif adalah kognitif, afektif, dan konatif. Suyomukti (2016:65) menjelaskan ketiga efek tersebut sebagai berikut:

1. Efek kognitif yaitu berkaitan dengan pikiran atau nalar. Dengan adanya komunikasi dapat menimbulkan pengetahuan, pemahaman, pandangan, dan keyakinan seseorang tentang pesan yang diperolehnya.
2. Efek afektif yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap. Efek afektif merupakan komponen emosional yang berhubungan dengan rasa senang (positif) atau tidak senang (negatif) terhadap pesan yang diterima.. Dalam penyuluhan rasa senang atau tidak senang dipengaruhi oleh karakteristik inovasi seperti yang telah dijelaskan pada tinjauan mengenai teori difusi dan adopsi inovasi yaitu keuntungan relatif, keserasian, kerumitan, dapat diuji cobakan, dan dapat dilihat.
3. Efek konatif yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan. Efek konatif merupakan komponen perilaku yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap pesan yang diterima. Pada penyuluhan komponen konatif ini merupakan tahap memutuskan apakah menerima atau menolak inovasi.

Sebagai suatu kegiatan komunikasi, efektif atau tidaknya suatu kegiatan penyuluhan mengenai desa wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat akan ditentukan oleh unsur-unsur komunikasi. seperti yang telah dijelaskan pada tinjauan mengenai komunikasi penyuluhan, menurut Berlo (dalam Hubesi dkk, 2015:6.5) ada empat unsur dasar komunikasi yang menentukan efektif atau tidaknya suatu kegiatan komunikasi, yaitu sumber pesan, saluran pembawa pesan, isi pesan (inovasi), dan penerima pesan.

G. Kerangka Pikir

Uma Sekaran (dalam Sugiono, 2012:60) mengungkapkan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteiti. Kerangka berfikir akan menjelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian.

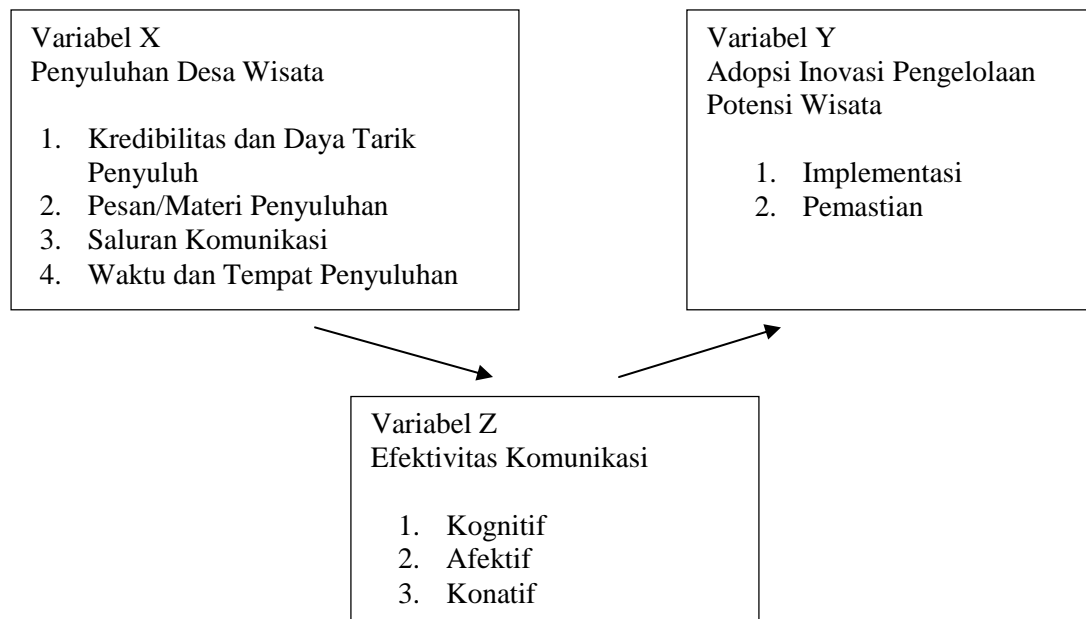
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas suatu kegiatan penyuluhan mengenai desa wisata yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat dan pengaruhnya terhadap adopsi inovasi pengelolaan potensi wisata. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya Efektivitas komunikasi penyuluhan dapat tercapai ketika sasaran atau tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya tercapai. Suatu kegiatan komunikasi bisa dikatakan efektif ketika terjadi kesamaan makna antara penyuluh (Komunikator) dan peserta penyuluhan (komunikan). Peserta penyuluhan memahami apa yang telah dijelaskan oleh penyuluh dan kemudian menerapkan sesuai dengan tujuan penyuluhan.

Tujuan dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat (Sumber data dari dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat) yaitu meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang konsep desa wisata, membantu masyarakat menilik potensi wisata yang ada di daerahnya masing-masing, membantu masyarakat membuat konsep pengembangan desa wisata

yang ada di daerahnya masing-masing dan menyusunnya dalam bentuk proposal, memotivasi masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata di daerah masing-masing yang dapat berdampak pada peningkatan kapasitas usaha masyarakat di bidang pariwisata dan membentuk masyarakat yang mandiri dan madani.

Sehingga faktor-faktor dari komunikasi penyuluhan yang dapat mempengaruhi Efektivitas komunikasi sesuai dengan tujuan komunikasi penyuluhan tersebut adalah kredibilitas dan daya tarik penyuluh, pesan atau materi penyuluhan, saluran komunikasi yaitu metode atau alat yang digunakan, serta waktu dan tempat penyuluhan. Untuk mengukur efektif atau tidaknya kegiatan penyuluhan tersebut yaitu menggunakan efek psikologi berupa kognitif, afektif dan konatif. Sedangkan untuk hasil penyuluhan dapat diukur menggunakan teori difusi dan adopsi inovasi dengan melihat proses putusan inovasi yaitu pengetahuan, persuasi, putusan, implementasi, pemastian. Dengan mengukur dari beberapa faktor tersebut efektivitas komunikasi penyuluhan dapat dilihat.

Terdapat kesamaan hasil antara efektivitas dengan proses adopsi inovasi. Sehingga perlu pembedaan yang jelas antara keduanya. Dalam penelitian ini efektivitas diukur pada proses kognitif, afektif, dan konatif. Sedangkan untuk proses adopsi diukur pada saat diterimanya suatu inovasi dengan tindakan penerapan yaitu mulai dari implementasi, dan pemastian.



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2012:64). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis I

Ho: Komunikasi penyuluhan desa wisata tidak efektif

Ha: Komunikasi Penyuluhan desa wisata efektif

Hipotesis II

Ho: Tidak ada pengaruh antara efektivitas komunikasi penyuluhan desa wisata terhadap adopsi inovasi pengelolaan potensi wisata Kabupaten Pesisir Barat.

Ha: Ada pengaruh antara efektivitas komunikasi penyuluhan desa wisata terhadap adopsi inovasi pengelolaan potensi wisata Kabupaten Pesisir Barat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah eksplanasi asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksplanasi asosiatif adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih (Siregar, 2013:7). Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mengutamakan pada pengukuran variabel dengan menggunakan perhitungan (angka-angka) atau uji statistik (Hamidi, 2010:4). Peneliti hendak menjelaskan pengaruh antara variabel penelitian dengan menggunakan data berupa angka. Dalam penelitian ini tipe eksplanasi asosiatif digunakan untuk menjelaskankan efektivitas penyuluhan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat tentang Desa wisata dan pengaruhnya dengan adopsi inovasi pengelolaan potensi wisata oleh peserta penyuluhan. Peneliti ingin mengetahui apakah penyuluhan yang dilakukan efektif sehingga inovasi mengenai desa wisata diadopsi oleh masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Penelitian survei didefinisikan sebagai penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Pada umumnya unit analisa dalam penelitian survei adalah individu (Singarimbun, 2011:4).

Penelitian survei memiliki karakteristik dimana data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi objek penelitian, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distributif, dan hubungan-hubungan antarvariabel (Siregar, 2013:4).

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel penelitian yang digunakan yaitu:

1. Variabel bebas, disimbol dengan X. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penyuluhan desa wisata.
2. Variabel terikat, disimbolkan dengan Y. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah adopsi inovasi pengelolaan potensi wisata.
3. Variabel Antara, disimbolkan dengan Z. Variabel antara dalam penelitian ini adalah Efektivitas komunikasi penyuluhan.

D. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah batasan pengertian yang diberikan peneliti terhadap variabel-variabel yang hendak diukur, diteliti dan digali datannya (Hamidi, 2010:141). Pemberian batasan ini dilakukan untuk menghindari perbedaan pemberian arti atau penafsiran terhadap variabel antara peneliti dengan pembaca (penguji). Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

1. Penyuluhan merupakan proses komunikasi dimana terjadi penyebarluasan konsep baru dengan tujuan agar konsep tersebut diterapkan oleh peserta penyuluhan. Sebagai proses komunikasi kegiatan penyuluhan terdiri dari unsur-unsur komunikasi yaitu komunikator (penyuluh), pesan (inovasi yang akan disebar), saluran komunikasi (media yang digunakan), dan komunikan (peserta penyuluhan).

2. Adopsi inovasi merupakan proses penerimaan konsep baru pada diri individu mulai dari memutuskan untuk menerapkan sampai dengan memastikan untuk tetap menerima konsep baru tersebut sebagai konsep yang sesuai dan dibutuhkan oleh peserta penyuluhan.
3. Efektivitas merupakan keadaan dimana suatu komunikasi mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Efektivitas merupakan efek komunikasi yaitu efek kognitif, efek afektif dan efek konatif.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana sebuah variabel diukur. Menurut Koentjaraningrat (dalam Siregar, 2013:111), definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau “mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain. Adapun operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Operasional Variabel

| No | Variabel | Dimensi | Indikator | Ukuran | Skala Pengukuran |
|-----|------------------------|-----------------------|---|---------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | Penyuluhan Desa Wisata | Kredibilitas Penyuluh | Tanggapan peserta penyuluhan mengenai kemampuan penyuluh dalam menyampaikan materi | Ordinal | Likert |
| | | | Tanggapan peserta penyuluhan mengenai sikap/cara penyuluh dalam menyampaikan materi | Ordinal | Likert |

Sumber: Modifikasi peneliti tahun 2017

Lanjutan Tabel 2. Operasional Variabel

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | | |
|-----|-----|---------------------|--|----------|--|---------|--------|
| | | | Tanggapan peserta penyuluhan mengenai tujuan penyuluh dalam menyampaikan materi | Ordinal | Likert | | |
| | | | Tanggapan peserta penyuluhan mengenai kepribadian penyuluh | Ordinal | Likert | | |
| | | Daya Tarik Penyuluh | Tanggapan peserta penyuluhan mengenai penampilan penyuluh | Ordinal | Likert | | |
| | | | Tanggapan peserta penyuluhan mengenai rasa percaya diri penyuluh dalam menyampaikan materi | Ordinal | Likert | | |
| | | Pesan | Tanggapan peserta penyuluhan mengenai materi yang disampaikan | Ordinal | Likert | | |
| | | | Tanggapan peserta penyuluhan dalam memahami materi yang disampaikan | Ordinal | Likert | | |
| | | Saluran Komunikasi | Tanggapan peserta mengenai tujuan dilaksanakannya penyuluhan | Ordinal | Likert | | |
| | | | Tanggapan peserta mengenai pendekatan perorangan yang dilakukan penyuluh | Ordinal | Likert | | |
| | | | Tanggapan peserta mengenai media yang digunakan | Ordinal | Likert | | |
| | | Waktu | Tanggapan peserta mengenai waktu yang dipilih pada saat melakukan kegiatan penyuluhan | Ordinal | Likert | | |
| | | Tempat | Tanggapan peserta mengenai tempat yang digunakan | Ordinal | Likert | | |
| | | 2 | Efektivitas Komunikasi | Kognitif | Tingkat pengenalan dan pengingatan peserta penyuluhan mengenai materi yang diberikan | Ordinal | Likert |

Sumber: Modifikasi peneliti tahun 2017

Lanjutan tabel 2. Operasional Variabel

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|---|--|--|---|---------|
| | | | Tingkat kesadaran peserta penyuluhan mengenai desa wisata | Ordinal | Likert |
| | | Afektif | Tingkat ketertarikan peserta penyuluhan terhadap inovasi desa wisata | Ordinal | Likert |
| | | | Tingkat keyakinan peserta penyuluhan mengenai keuntungan relatif yang didapatkan | Ordinal | |
| | | | Tanggapan peserta mengenai keserasian materi kegiatan dengan sistem kepercayaan dan adat istiadat setempat | Ordinal | Likert |
| | | | Tingkat kerumitan inovasi desa wisata untuk diterapkan | Ordinal | Likert |
| | | | Tanggapan peserta penyuluhan mengenai inovasi desa wisata apakah dapat dicobakan atau tidak | Ordinal | Likert |
| | | | Tanggapan peserta penyuluhan mengenai inovasi desa wisata apakah dapat dilihat atau tidak | Ordinal | Likert |
| | | | Konatif | Tingkat keyakinan peserta dalam memutuskan untuk menerapkan desa wisata | Ordinal |
| | | Minat yang timbul untuk mengetahui lebih lanjut mengenai desa wisata | | Ordinal | Likert |
| 3 | Adopsi inovasi pengelolaan potensi wisata | Implementasi | Tingkat keyakinan peserta mengenai desa wisata setelah memutuskan untuk menerapkan | Ordinal | Likert |
| | | | Keinginan yang timbul untuk bertanya kepada orang lain mengenai desa wisata setelah menerapkan | Ordinal | Likert |

Sumber: Modifikasi peneliti tahun 2017

Lanjutan tabel 2. Operasional Variabel

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|-----|-----------|--|---------|--------|
| | | Pemastian | Peserta memastikan dan meyakinkan dirinya bahwa desa wisata memberikan manfaat dan akan tetap diterapkan | Ordinal | Likert |

Sumber: Modifikasi peneliti tahun 2017

Sedangkan definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (X) yaitu Penyuluhan Desa Wisata. Dari definisi konsep dapat diukur menggunakan indikator-indikator yang meliputi:
 - a. Kredibilitas penyuluh yaitu seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima oleh khalayak.
 - b. Daya Tarik Penyuluh yaitu sifat pada diri penyuluh yang dapat menarik perhatian peserta penyuluhan.
 - c. Pesan yaitu materi penyuluhan mengenai desa wisata yang disampaikan.
 - d. Saluran komunikasi yaitu alat untuk menyampaikan pesan dan sekaligus merupakan wahana pengantar pesan, terdiri dari:
 - 1) Pendekatan Perorangan yaitu pendekatan langsung yang dilakukan komunikator (penyuluh) terhadap masyarakat yang akan disuluh. Pendekatan perorangan dilakukan oleh penyuluh melalui percakapan timbal balik dengan peserta penyuluhan.
 - 2) Pendekatan kelompok yaitu melalui diskusi kelompok. Diskusi kelompok merupakan suatu cara atau teknik bimbingan yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka, dimana anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan pemikiran serta berbagi pengalaman guna memecahkan masalah.

- 3) Pendekatan massa melalui *slide* presentasi. *Slide* presentasi yaitu gambar yang ditampilkan dalam bentuk digital sebagai panduan penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan.

e. Waktu dan Tempat

- 1) Waktu yaitu seluruh rangkaian kegiatan atau keadaan berlangsung yang ditentukan oleh petugas penyuluhan desa wisata.
- 2) Tempat yaitu lokasi atau ruangan yang dipilih dan dipersiapkan untuk melakukan penyuluhan desa wisata.

2. Variabel Antara (Z) yaitu efektivitas komunikasi

- a. Efek kognitif merupakan efek dimana seseorang sadar, memahami dan mengetahui bahwa ada sesuatu inovasi.
- b. Afektif yaitu efek dimana seseorang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya, apakah menyukai atau tidak. Pada tahap ini terdiri dari:
 - 1) Keuntungan realtif yaitu keuntungan yang akan didapatkan ketika mengadopsi inovasi
 - 2) Keserasian yaitu kesesuaian inovasi terhadap nilai-nilai, kepercayaan, adat-istiadat, dan karakteristik penting lainnya dari masyarakat yang bersangkutan.
 - 3) Kerumitan yaitu tingkat kesulitan dari inovasi.
 - 4) Dapat dicobakan yaitu suatu inovasi dapat dicoba dalam skala kecil terlebih dahulu atau tidak untuk menghindari kerugian.
 - 5) Dapat dilihat yaitu suatu inovasi yang dapat dilihat langsung bukti keberhasilannya akan lebih mudah untuk diterima.

- c. Efek Konasi yaitu Tahap ketika ketika seseorang membuat putusan apakah mengadopsi atau menolak suatu inovasi.
3. Variabel Terikat (Y) Adopsi inovasi pengelolaan potensi wisata
 - a. Implementasi yaitu tahap dimana seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya mengenai suatu inovasi
 - b. Pemastian atau konfirmasi yaitu tahap dimana seseorang memerlukan penguatan atas keputusan inovasi yang dibuat.

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan satuan analisis (*unit of analysis*) yang hendak diteliti, dalam hal ini adalah individu-individu responden (Hamidi, 2010:126). Keseluruhan satuan analisis dalam populasi tidak hanya individu-individu akan tetapi juga segala objek yang dapat menjadi sumber data penelitian. Besarnya populasi tersebut membuat Bungin (2005:99) membedakannya menjadi dua jenis berdasarkan penentuan sumber data, yaitu populasi terbatas dan populasi tidak terbatas. Populasi pada penelitian ini merupakan populasi terbatas, hal ini dikarenakan jumlah populasi sudah jelas batasan-batasan secara kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah 60 orang anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Kabupaten Pesisir Barat yang mengikuti kegiatan pelatihan desa wisata.

2. Sampel

Menurut Siregar (2013:30), sampel adalah suatu prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi. Sampel

merupakan perwakilan dari populasi, sehingga dengan meneliti sampel hasilnya akan relatif sama jika penelitian dilakukan terhadap populasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *total sampling*. Teknik penarikan sampel dengan menggunakan metode ini adalah mengambil keseluruhan populasi yang ada. Teknik penarikan sampel ini dipilih berdasarkan data yang diperoleh peneliti populasi hanya berjumlah 60 orang. Mereka merupakan anggota kelompok sadar wisata perwakilan dari setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat.

Pada tanggal 10 – 12 Mei 2017 peneliti melakukan turun lapang, dan data di lapangan menunjukkan bahwa, tidak semua yang terdaftar menjadi peserta pelatihan desa wisata, hadir dalam kegiatan. Selain itu tidak semua peserta pelatihan yang hadir dapat ditemui, hal ini dikarenakan lokasi responden yang jauh dan tidak adanya kontak person yang dapat dihubungi. 19 responden dari 60 responden yang terdaftar tidak dapat ditemui dengan keterangan, 8 orang tidak hadir dalam kegiatan pelatihan, 7 orang tidak bisa dihubungi nomor tidak aktif dan tidak ada nomor telfon, dan 4 orang sedang di luar kabupaten. Sehingga responden penelitian, setelah turun lapang berjumlah 41 orang.

G. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dari lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2005:122). Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini menggunakan kuesioner.

Kuesioner merupakan serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden yang kemudian dikembalikan kepada peneliti (Bungin, 2005:123). Bentuk umum sebuah kuesioner terdiri dari bagian pendahuluan berisikan petunjuk pengisian angket, bagian identitas berisikan identitas responden, kemudian baru memasuki bagian isi angket.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan (Bungin, 2005:122). Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari pihak lain dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diperoleh dari catatan yang telah tersedia atau telah dibuat oleh pihak lain. Sedangkan studi kepustakaan yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan menelusuri, membaca, dan memaknai buku-buku dan literatur untuk mengetahui teori dan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini.

H. Teknik Pengelolaan Data

Teknik pengelolaan data pada penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu (Bungin, 2005:164):

1. *Editing*

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Proses editing dimulai dengan memberi identitas pada instrumen penelitian yang telah terjawab. Kemudian memeriksa satu persatu lembar instrumen pengumpulan data, dilanjutkan dengan memeriksa poin-poin

serta jawaban yang tersedia. Pada tahap ini peneliti memeriksa data yang masuk, apakah ada kekeliruan dalam pengisian koesioner oleh responden.

2. Pengkodean

Pengkodean yaitu tahap selanjutnya setelah *editing* selesai dilakukan. Pada tahap ini data yang diperoleh akan diklasifikasikan dengan cara diberikan identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat dianalisis. Pada tahap ini terjadi proses pemberian tanda atau simbol sebagai sekor dari data yang sudah diedit, sehingga dapat dikelompokkan dalam klasifikasi masing-masing dari variabel yang telah ditentukan oleh peneliti.

3. Tabulasi

Tabulasi merupakan proses terakhir dalam pengelolaan data. Maksud dari tabulasi adalah memasukan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya. Pada tahap ini terjadi proses memasukkan data yang telah dikategorikan dengan skor kedalam tabel, sehingga dapat dihitung dengan jelas dan tepat.

I. Teknik Pemberian Skor

Teknik pemberian skor dalam penelitian ini adalah menggunakan skala likert. Menurut Siregar (2005:25), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala likert memiliki dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1, sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Bentuk jawaban skala likert terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

J. Teknik Pengujian Instrumen Penelitian

Ketepatan pengujian suatu hipotesa tentang hubungan variabel penelitian sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian. Alat pengukur dalam pengumpulan data penelitian yang digunakan harus memiliki validitas dan reabilitas tinggi. Sehingga, instrumen harus melalui tahap uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (Siregar, 2013:46). Suatu alat ukur disebut memiliki validitas bilamana alat ukur tersebut isinya layak mengukur objek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan jenis validitas konstruk, dengan cara melakukan korelasi antara skor masing-masing variabel tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya. Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus korelasi *pearson product moment*, dengan persamaan sebagai berikut (Rianse, 166 : 2009):

$$r = \frac{N (\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] - [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Angka kolerasi

N = Jumlah responden

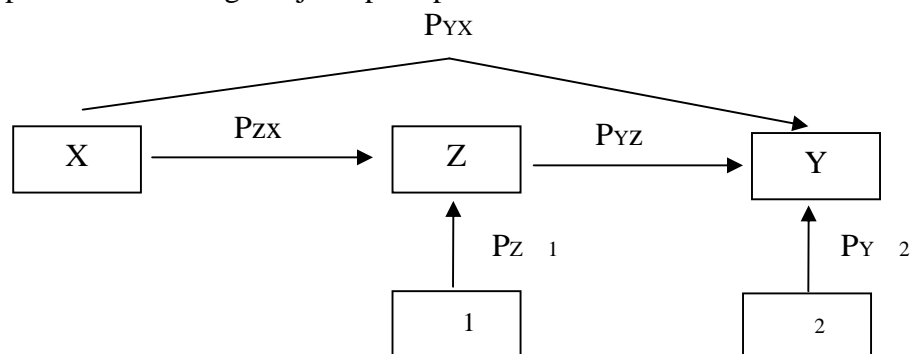
X = Skor pertanyaan atau pernyataan

Y = Skor total sub variabel

komunikasi merupakan variabel antara. Adanya variabel antara mengakibatkan terjadinya pengaruh tak langsung pada penelitian ini.

Data yang digunakan dalam analisis jalur adalah data interval, sehingga data ordinal yang diperoleh pada penelitian ini akan dirubah terlebih dahulu kedalam data interval. Sedangkan untuk mencari besarnya pengaruh langsung dari suatu variabel X ke Z dan Z ke Y, dinyatakan oleh besarnya nilai numerik koefisien jalurnya. Langkah-langkah kerja dalam menghitung koefisien jalur adalah (Alrasjid, 1994:7):

1. Gambarkan dengan jelas diagram jalur yang mencerminkan proposisi hipotesis yang diajukan lengkap dengan persamaan strukturalnya. Bentuk diagram jalur ditentukan oleh proposisi teoritis yang berasal dari kerangka pikir. Berikut diagram jalur pada penelitian ini.



Gambar 2. Diagram jalur

Keterangan:

X = variabel bebas yaitu komunikasi penyuluhan desa wisata,

Y = variabel terikat yaitu adopsi inovasi pengelolaan potensi wisata.

Z = variabel antara yaitu efektivitas komunikasi.

Dari diagram tersebut terdapat dua buah substruktur. Substruktur pertama menyatakan hubungan kausal dari X ke Z. Substruktur kedua menyatakan

hubungan kausal dari X ke Y dan Z ke Y. Persamaan yang didapat dari diagram jalur tersebut yaitu $Z = P_{zx}X + 1$ dan $Y = P_{yx}X + P_{yz}Z + 2$.

2. Penghitungan koefisien korelasi dibantu menggunakan program SPSS 24.
3. Hitung matrik korelasi antar variabel

$$R = \text{Hitung } P_{xu} \text{ berdasarkan rumus: } \sqrt{1 - R_{xu(x1,x2...xu)}^2}$$

Selanjutnya untuk menguji hipotesis langkah-langkahnya adalah:

1. Menyatakan hipotesis dalam bentuk statistik
2. Uji hipotesis secara keseluruhan, dengan rumus $F = \frac{(n-k-1) \sum_{i=1}^k P_{YXi} r_{YXi}}{k(1 - \sum_{i=1}^k P_{YXi} r_{YXi})}$
3. Gunakan statistik uji dengan rumus $t_i = \frac{P_{xu} x_i}{\sqrt{\frac{(1 - R_{xu}^2) \cdot C_{ii}}{(n-k-1)}}}$
4. Hitung nilai-p (*p-value*)
5. Ambil kesimpulan

Level signifikansi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 0,05 atau 5%.

Sedangkan untuk memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan, maka menggunakan kriteria korelasi pada tabel 3 (Rianse, 2009:167).

Tabel 3. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Cukup tinggi |
| 0,60 – 0,799 | Tinggi |
| 0,80 – 1,000 | Sangat tinggi |

BAB IV GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kabupaten Pesisir Barat

Kabupaten Pesisir Barat merupakan kabupaten termuda hasil pemekaran Kabupaten Lampung Barat di Provinsi Lampung. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 2012 tentang Pembentukan Daerah Otonomi Baru (DOB) Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung yang diresmikan pada tanggal 22 April 2013. Jumlah penduduk kabupaten ini sebesar \pm 136.370 jiwa. Mata mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya sebagai petani dan nelayan. (sumber BPS Kabupaten Pesisir Barat 2016)

Secara Administratif wilayah Kabupaten Pesisir Barat memiliki luas \pm 2.907,23 km² atau 8,39% dari Luas Wilayah Provinsi Lampung. Kabupaten ini terdiri dari 11 kecamatan dengan 116 desa (di Pesisir Barat disebut Pekon) dan 2 Kelurahan, dengan Ibukota Kabupaten di Krui. Berikut penjabaran wilayah setiap kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat:

Tabel 4. Sebaran Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat

| No. | Kecamatan | Luas (km²) | % | Ibukota | Jumlah Pekon |
|------------|---------------------|------------------------------|------------|----------------|---------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. | Bengkunat Belimbing | 943,70 | 32,45 | Kota Jawa | 14 |
| 2. | Bengkunat | 215,03 | 7,40 | Pardasuka | 9 |
| 3. | Ngambur | 327,17 | 11,25 | Negeri Ratu | 9 |

Lanjutan Tabel 4. Sebaran Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|-----------------|--------|-------|--------------------|-----|
| 4. | Pesisir Selatan | 409,17 | 14,07 | Biha | 15 |
| 5. | Krui Selatan | 36,25 | 1,25 | Way Napal | 10 |
| 6. | Pesisir Tengah | 120,64 | 4,15 | Pasar Krui | 8 |
| 7. | Way Krui | 40,92 | 1,41 | Gunung Kemala | 10 |
| 8. | Karya Penggawa | 211,11 | 7,26 | Kebuayan | 12 |
| 9. | Pesisir Utara | 84,25 | 2,90 | Kuripan | 12 |
| 10. | Lemong | 454,97 | 15,65 | Lemong | 13 |
| 11. | Pulau Pisang | 64,00 | 2,20 | Pasar Pulau Pisang | 6 |

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat 2016

Secara Geografis, keadaan Kabupaten Pesisir Barat berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dan Pegunungan Bukit Barisan Selatan. Sehingga Kabupaten Pesisir Barat memiliki garis pantai sepanjang 210 km dan dikelilingi berbagai pegunungan seperti Gunung Pugung (1.964 m), Gunung Sebaran (1.744 m), Gunung Telalawan (1.753 m) dan Gunung Tampak Tunggak (1.744 m). Sedangkan untuk posisi astronomi Kabupaten Pesisir Barat terletak antara koordinat $04^{\circ}40'0''$ – $06^{\circ}0'0''$ LS dan $103^{\circ}30'0''$ – $104^{\circ}50'0''$ BT. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lumbok Seminung, Kecamatan Balik Bukit, Kecamatan Batu Brak, Kecamatan Suoh, Kecamatan Bandar Negeri Suoh, Kabupaten Lampung Barat, Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Kecamatan Ulu Belu, Kecamatan Nanningan Kabupaten Tanggamus, Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan;
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pematang Sawa, Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus;
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia; dan

- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

2. Visi dan Misi Kabupaten Pesisir Barat

a. Visi

Menuju Kota Modern Berbasis Lingkungan

b. Misi

- a) Meningkatkan pemanfaatan potensi Perikanan dan
- b) Meningkatkan pengelolaan Pariwisata dan Budaya Daerah.
- c) Meningkatkan Perekonomian Masyarakat dan sektor Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan.
- d) Meningkatkan kualitas pelayanan umum, jaringan transportasi dan komunikasi.
- e) Meningkatkan pelayanan pendidikan berkualitas dan terjangkau.
- f) Meningkatkan pelayanan kesehatan berkualitas dan terjangkau.
- g) Meningkatkan kesadaran pembangunan berwawasan lingkungan.

(Sumber Website http://www.pesisirbaratkab.go.id/?page_id=68 diakses pada 28 Maret 2017 pukul 06:06 WIB)

3. Kawasan Peruntukan Pariwisata

Kondisi Topografi Kabupaten Pesisir Barat mencakup dua bagian, yaitu perbukitan dan permukaan laut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya Kabupaten Pesisir Barat berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), sehingga memiliki panorama pantai dengan pemandangan perbukitan. Kedua Kondisi Topografi ini mencakup seluruh kecamatan di Pesisir Barat. Sebagai bentuk

pengembangan potensi dan perwujudan Misi Kabupaten Pesisir Barat mengenai wisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat mengelompokkan Potensi Wisata sebagai pusat dari pengembangan kawasan peruntukan wisata yang ada menjadi tiga bagian utama yaitu:

1. Pariwisata Budaya

Wisata budaya dalam bentuk situs banyak terdapat di Pesisir Utara dan Kecamatan Lemong (Rata Agung). Wisata budaya di Pesisir Utara dapat digabung dengan paket wisata bahari karena lokasinya yang tidak berjauhan.

2. Pariwisata Alam

Jenis wisata ini merupakan andalan Kabupaten Pesisir Barat dan terdiri dari berbagai macam jenis wisata, wisata pantai, air terjun, maupun pegunungan. Salah satu potensi wisatanya yang sudah mendunia adalah gelombang lautnya yang sangat disukai wisatawan untuk bermain selancar air (surfing). Dua buah titik surfing yang sangat atraktif adalah di Tanjung Setia dan Way Jambu yang telah didukung dengan sarana perhubungan yang baik dan penginapan yang khusus diperuntukkan bagi para peselancar (surf camp). Kekuatan wisata alam kedua adalah ekowisata berupa wanawisata di beberapa lokasi TNBBS seperti di Kubu Perahu dan perbatasan dengan Tanggamus (Rhino Camp).

3. Pariwisata Buatan

Pariwisata safari alam terbuka dan taman buru merupakan salah satu atraksi wisata yang berbasis alam yang dapat dikembangkan di Pesisir Barat. Potensi ini sudah dimulai Wilayah Bengkunt (kawasan khusus

konservasi binatang liar) dan Bengkunt Belimbing (taman buru). Jika akan dikembangkan wisata buatan lain, lebih berorientasi pada pasar dalam wilayah sendiri, seperti waterboom dan kolam renang (Sumber Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2016).

Sedangkan sebagai objek wisata, Dinas Pariwisata telah menentukan 50 objek wisata yang dapat dikunjungi di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat meliputi:

Tabel 5. Objek Wisata di Kabupaten Pesisir Barat

| No. | Nama Destinasi | Keterangan |
|------------|----------------------------------|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) |
| 1. | Pantai Ujung Belimbing | Kec. Bengkunt Belimbing |
| 2. | Pantai Teluk Bengkunt | Kec. Bengkunt Belimbing |
| 3. | Way Cangkuk | Kec. Bengkunt Belimbing |
| 4. | Tampang Belimbing | Kec. Bengkunt Belimbing |
| 5. | Wisata Alam Belimbing | Kec. Bengkunt Belimbing |
| 6. | Pantai Pelabuhan Nusantara | Kec. Bengkunt Belimbing |
| 7. | Pantai Curup Indah | Kec. Bengkunt Belimbing |
| 8. | Ekowisata Pemerihan | Kec. Bengkunt |
| 9. | Rhino Camp | Kec. Bengkunt |
| 10. | Pantai Suka Negara | Kec. Bengkunt |
| 11. | Pantai Siging | Kec. Bengkunt |
| 12. | Penangkaran Penyu Muara Tembulih | Kec. Ngambur |
| 13. | Pantai Sumber Agung | Kec. Ngambur |
| 14. | Pantai Tanjung Setia | Kec. Pesisir Selatan |
| 15. | Pantai Way Jambu | Kec. Pesisir Selatan |
| 16. | Pantai Pasar Senin | Kec. Pesisir Selatan |
| 17. | Pantai Melasti | Kec. Pesisir Selatan |
| 18. | Pantai Karang Nyimbur | Kec. Pesisir Selatan |
| 19. | Pantai Biha | Kec. Pesisir Selatan |
| 20. | Bendungan Irigasi Way Biha | Kec. Pesisir Selatan |
| 21. | Pantai Marang | Kec. Pesisir Selatan |

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016

Lanjutan Tabel 5. Objek Wisata di Kabupaten Pesisir Barat

| (1) | (2) | (3) |
|-----|-------------------------------|--------------------------------|
| 22. | Air Terjun Tulung Penyangu | Kec. Pesisir Selatan |
| 23. | Air Terjun Way Nyercik | Way Biha, Kec. Pesisir Selatan |
| 24. | Pantai Mandiri | Kec. Krui Selatan |
| 25. | Pantai Lintik | Kec. Krui Selatan |
| 26. | Pantai Walur | Kec. Krui Selatan |
| 27. | Pantai Ilahan | Kec. Krui Selatan |
| 28. | Pantai Labuhan Jukung | Kec. Pesisir Tengah |
| 29. | Pelabuhan Laut Kuala Stabas | Kec. Pesisir Tengah |
| 30. | Repong Damar | Kec. Pesisir Tengah |
| 31. | Pantai Way Redak | Kec. Pesisir Tengah |
| 32. | Pantai Seray | Kec. Pesisir Tengah |
| 33. | Bukit Pantai Selalau | Kec. Pesisir Tengah |
| 34. | Repong Damar | Kec. Way Krui |
| 35. | Muara Way La'ay | Kec. Karya Penggawa |
| 36. | Pantai Harapan Kita | Kec. Karya Penggawa |
| 37. | Goa Matu | Kec. Karya Penggawa |
| 38. | Pantai Way Sindi | Kec. Karya Penggawa |
| 39. | Pantai Pasir Hitam | Kec. Karya Penggawa |
| 40. | Pantai Tebakak | Kec. Karya Penggawa |
| 41. | Makam Gajah Mada | Kec. Pesisir Utara |
| 42. | Pantai Penengahan | Kec. Pesisir Utara |
| 43. | Saung (tempat selancar) | Kec. Pesisir Utara |
| 44. | Batu Lawang | Kec. Pesisir Utara |
| 45. | Pantai Walur Pugung | Kec. Pesisir Utara |
| 46. | Air Terjun Ratu Agung | Kec. Pesisir Utara |
| 47. | Makam Syekh Aminullah | Kec. Lemong |
| 48. | Pantai Pugung Tampak | Kec. Lemong |
| 49. | Pulau Pisang | Kec. Pulau Pisang |
| 50. | Pantai Pulau Pisang | Kec. Pulau Pisang |
| 51. | Sumur Putri | Kec. Pulau Pisang |
| 52. | Perkebunan Kelapa dan Cengkeh | Kec. Pulau Pisang |
| 53. | Wisata Ziarah | Kec. Pulau Pisang |

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016

B. Gambaran Umum Penyuluhan Desa Wisata

1. Gambaran Kegiatan

Kegiatan penyuluhan dilakukan dalam bentuk pelatihan Desa Wisata. Kegiatan Pelatihan Desa Wisata Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2016 ini dilaksanakan di Aula SMPN 1 Pulau Pisang, Kecamatan Pulau Pisang, Kabupaten Pesisir Barat. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari yaitu pada hari Rabu sampai dengan Kamis tanggal 14 dan 15 September 2016. Kegiatan pelatihan ini merupakan kegiatan lanjutan pada bulan Maret tahun 2016 yaitu pada saat pelatihan dan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kabupaten Pesisir Barat, sehingga peserta pelatihan merupakan anggota dari Pokdariwis yang telah dibentuk.

Tujuan dari pelatihan desa wisata adalah meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang konsep desa wisata. Membantu masyarakat menilik potensi wisata yang ada di daerahnya masing-masing. Membantu masyarakat membuat konsep pengembangan desa wisata yang ada di daerahnya masing-masing dan menyusunnya dalam bentuk proposal. Dan memotivasi masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata di daerah masing-masing yang dapat berdampak pada peningkatan kapasitas usaha masyarakat di bidang pariwisata dan membentuk masyarakat yang mandiri dan madani. Sedangkan untuk sasaran kegiatan pelatihan desa wisata adalah semakin berkembangnya kepariwisataan di Kabupaten Pesisir Barat terutama pariwisata yang berbasis masyarakat (*community-based tourism*) sehingga manfaat pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan dapat dirasakan masyarakat secara langsung.

2. Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kabupaten Pesisir Barat. Setiap peserta merupakan perwakilan dari Pokdarwis setiap kecamatan dengan data sebagai berikut:

Tabel 6. Sebaran Peserta Pelatihan Desa Wisata

| NO. | KECAMATAN | JUMLAH PESERTA |
|----------------------|---------------------|-----------------|
| 1. | Bengkunat Belimbing | 3 orang |
| 2. | Bengkunat | 3 orang |
| 3. | Ngambur | 3 orang |
| 4. | Pesisir Selatan | 3 orang |
| 5. | Krui Selatan | 3 orang |
| 6. | Pesisir Tengah | 3 orang |
| 7. | Way Krui | 3 orang |
| 8. | Karya Penggawa | 3 orang |
| 9. | Pesisir Utara | 3 orang |
| 10. | Lemong | 3 orang |
| 11. | Pulau Pisang | 30 orang |
| TOTAL PESERTA | | 60 orang |

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016

Total anggota Pokdarwis yang diundang untuk mewakili setiap kecamatan berjumlah 60 orang, akan tetapi tidak semua anggota Pokdarwis yang diundang hadir dalam pelatihan desa wisata. Ada beberapa anggota Pokdarwis yang tidak hadir sehingga tidak menjadi peserta pelatihan desa wisata.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan desa wisata dibuka oleh Bupati Kabupaten Pesisir Barat periode 2014-2019 Dr. Drs. Hi. Agus Istiqlal, S.H., M.H. Kemudian diisi dengan tiga pemateri yaitu:

a. Materi Pertama

Materi I disampaikan pada hari pertama pelatihan oleh Drs. Bakri, M.M..

Beliau merupakan mantan Direktur Pemberdayaan Masyarakat

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Dalam sesi ini, Bapak Bakri menyampaikan 2 *slide* presentasi yaitu Potensi Pariwisata dan Pengembangan Desa Wisata di Pesisir Barat Provinsi Lampung serta Kiat-Kiat Membentuk dan Mengembangkan Desa Wisata.

b. Materi Kedua

Materi kedua disampaikan pada hari pertama dan kedua pelatihan oleh praktisi keilmuan yang merupakan dosen dan peneliti di Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka yaitu Bapak Tamjuddin, S.E., M.Si. Bapak Tamjuddin menjelaskan bahwa Kabupaten Pesisir Barat memiliki potensi wisata, produk budaya khas lokal belum terjamah secara industrialisasi. Dengan 118 pekon yang masih asri dan kekayaan yang alami dapat dikembangkan menjadi asset kepariwisataan dengan konsep desa wisata yang menjanjikan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

c. Materi Ketiga

Materi Ketiga disampaikan pada hari kedua pelatihan oleh Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung, Bapak Rahmad Hariyadi, S.Sos., M.Hum. Bapak Rahmad menjelaskan bahwa pariwisata merupakan salah satu dari enam prioritas pembangunan menuju Lampung Maju dan Sejahtera yaitu infrastruktur, pertanian, reformasi birokrasi, industri dan pariwisata, energi, dan pelayanan publik (pendidikan dan kesehatan). Sebagai dukungan pengembangan kepariwisataan, perlu diterapkan Sapta Pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan (Sumber Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2016).

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat sudah efektif. Hal ini dapat dilihat dari efek yang timbul pada diri responden. Komunikasi penyuluhan yang dilakukan menimbulkan efek-efek seperti kognitif (85,95%), diikuti afektif (89,27%), dan kemudian konatif (83,17%). Besarnya kontribusi komunikasi penyuluhan yang secara langsung berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi adalah 0,224 atau 22,4%.
2. Efektivitas komunikasi penyuluhan desa wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat memiliki pengaruh yang positif terhadap adopsi inovasi pengelolaan potensi wisata. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata responden mengaku menerapkan inovasi desa wisata. Besarnya kontribusi secara langsung efektivitas komunikasi terhadap adopsi inovasi adalah 0,182 atau 18,2%. Hal ini berarti ketika diberikan pelatihan yang serupa akan ada kenaikan sebanyak 18,2%. Besarnya pengaruh tersebut merupakan pengaruh setelah dilakukan model *trimming*. Model *trimming* dilakukan

setelah salah satu variabel yang diuji yaitu variabel komunikasi penyuluhan (X) tidak memiliki pengaruh signifikan.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diajukan oleh penulis adalah :

1. Pihak pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat dapat melakukan kegiatan penyuluhan desa wisata di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian adopsi inovasi dilakukan oleh sebagian masyarakat Pulau Pisang yang mengikuti pelatihan desa wisata di Kecamatan Pulau Pisang. Sedangkan untuk kecamatan lain kesulitan dalam menerapkan desa wisata dikarenakan undangan yang ada hanya sebatas tiga orang.
2. Pihak pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat juga diharapkan dapat mengadakan kegiatan secara berkesinambungan tidak hanya satu kali dan membentuk pendamping desa wisata pada setiap Kecamatan sehingga ketika kelompok sadar wisata kesulitan pada saat menerapkan ada pendamping yang bisa membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.
3. Bagi masyarakat terutama kelompok sadar wisata diharapkan mampu aktif dalam mengelola potensi wisata yang ada dan tidak hanya bergantung pada Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat.
4. Kepada para peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi adopsi sehingga menabuh cakrawala dan wawasan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- AJ, Muljadi. 2012. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burhan Bungin, H.M. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dilla, Sumadi. 2010. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung.
- Gujarati. 2003. *Ekonomimetrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (sebuah pendekatan konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press.
- Hasibuan, Malayu.S.P. 2001. *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hubeis, Aida Vitayala S, Dkk. 2015. *Komunikasi Inovasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nasution, Zulkarimen. 2007. *Komunikasi Pembangunan, pengenalan teori dan penerapannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____. 1990. *Prinsip-prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- _____. 1994. *Pengantar Komunikasi Pembangunan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Maulita, Yesi Yuli. 2011. *Dampak Komunikasi Penyuluhan pada Masyarakat untuk Menggunakan Paket Kompor dan Tabung Lpg 3 Kg (Studi pada Masyarakat Dusun 1 RT2/RW1 Desa Kaliwungu Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah) (Skripsi)*. Universitas Lampung: Bandarlampung.

- Riduwan. 2014. *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Alfabeta: Bandung.
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Santoso. 2000. *Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup.
- Sitepu, Nirwana SK dkk. 1994. *Analisis Jalur (Path Anaysis)*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Nova Eko. 2012. *Pengaruh Penyuluhan Pertanian Terhadap Sikap Petani dalam Penerapan Teknologi Pertanian (Studi pada Petani di Desa Poncowarno Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah) (Skripsi)*. Universitas Lampung: Bandarlampung.

Internet:

- <http://www.pesisirbaratkab.go.id/?p=45924>, dikases pada 28 Maret 2017 pukul 05:52 WIB
- <http://www.pesisirbaratkab.go.id/?p=45628>, dikases pada 28 Maret 2017 pukul 06:00 WIB
- <http://www.pesisirbaratkab.go.id/?p=38046>, dikases pada 28 Maret 2017 pukul 22:11 WIB
- <http://lampungprov.go.id/berita/lampung-fokus-kembangkan-wisata-pantai-barat.html>, diakses pada 28 Maret 2017 pukul 06:07 WIB
- <https://lampungpro.com/post/2197/keren-pantai-tanjung-setia-diakui-tempat-surfing-kelas-dunia> diakses, pada 28 Maret 2017 pukul 19:05 WIB
- <http://setkab.go.id/122-daerah-ini-ditetapkan-pemerintah-sebagai-daerah-tertinggal-2015-2019/>, diakses pada 13 April 2017 pukul 15:04 WIB
- <http://www.pidii.co.id/kabupaten-pesisir-barat/>, diakses pada 13 April 2017 pukul 14:52 WIB